

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA  
MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURIZM-CBT  
(Studi Pada Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur  
Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

**ITA NOVITA SARI  
NIM. 1917201032**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Novita Sari  
NIM : 1917201032  
Jenjang : S1  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syari'ah  
Program Studi : Ekonomi Syari'ah  
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism–CBT (Studi Pada Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Purwokerto, 2 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Ita Novita Sari  
NIM. 1917201032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA  
MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURIZM-CBT  
(Studi Pada Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur  
Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang)

Yang disusun oleh Saudara Ita Novita Sari NIM 1917201032 Program Studi S-1  
Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari  
Rabu, 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Prof. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.M.  
NIP. 19680403 199403 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Shofiyullah, M.H.I.  
NIP. 19870703 201903 1 004

Pembimbing/Penguji

H. Sochim/Lc., M.Si.  
NIP. 19691009 200312 1 001

Purwokerto, 23 Januari 2024

Mengesahkan

Dekan,



Dr. H. Slamet Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP. 19590921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Ita Novita Sari NIM 1917201032 yang berjudul:

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA  
MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM-  
CBT (Studi Pada Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa  
Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 3 Januari 2024

Pembimbing,



H. Sochimim, Lc., M.Si

NIP. 196910092003121001



## MOTTO

“Menghargai manusai sebagai manusia”

*“Always be kind, be nice, be positive, be genuine in the cruel world*

*You heart is gold and that rare”*



**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA MELALUI  
PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURIZM-CBT (Studi Pada  
Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata Kecamatan  
Bantarbolang Kabupaten Pemalang)**

**Ita Novita Sari  
1917201032**

E-mail : sari25111@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya meningkatkan ekonomi suatu Negara. Namun sektor pariwisata masih memiliki beberapa kendala sehingga diperlukan adanya strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan wisata ialah Desa Wanarata Kabupaten Pemalang. Desa Wanarata memiliki kawasan wisata alam yakni Air Terjun Curug Dhuwur yang terletak di Dukuh Karangpucung. Curug Dhuwur terletak di dalam hutan, akses jalan menuju lokasi akan melewati sawah dan tebing. Karena wilayah objek wisata terletak di kawasan perhutani dan pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat belum optimal, maka diperlukan adanya pemanfaatan sumberdaya yang konservatif dan berkelanjutan.

Penelitian merumuskan strategi pengembangan wisata berbasis *community based tourism*, diawali dengan mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata Curug Dhuwur sesuai indikator *community based tourism*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata diperlukan strategi yang tepat. Sehingga penelitian ini merumuskan strategi pengembangan wisata berbasis *community based tourism* dengan menggunakan teknik analisis SWOT yang menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh wisata Curug Dhuwur.

Hasil penelitian menunjukkan kawasan wisata sesuai indikator *community based tourism* antara lain terdapat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan komunitas pemuda menjadi pengelola wisata. Adapun aspek dukungan pemerintah bentuk pendampingan, pelatihan dan membuat kebijakan. Adapun prioritas strategi dikawasan wisata antara lain mengoptimalkan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah kepada komunitas pemuda sebagai pengelola wisata. Selain itu memberikan penyuluhan, pelatihan, serta membuka wawasan komunitas. Serta merencanakan dan membuat kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk menunjang wisata sekaligus pemanfaatan sumberdaya yang ada.

**Kata Kunci : Strategi, Pariwisata, CBT, Analisis SWOT**

**STRATEGY OF DEVELOPMENT OF TOURISM POTENTIALS THROUGH  
THE COMMUNITY BASED TOURISM-CBT APPROACH  
(Study on Curug Dhuwur Waterfall Tourism Object Wanarata Village  
Bantarbolang Subdistrict Pemalang Regency)**

**Ita Novita Sari**  
**1917201032**

*E-mail : sari25111@gmail.com*

*Sharia Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business  
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*

**ABSTRACT**

*The development of the tourism sector is one of the efforts to improve the economy of a country. But the tourism sector still has several obstacles so that a tourism development strategy is needed by local government and local communities. One of the villages that has the potential for tourism development is Wanarata Village, Pemalang District. Wanarata Village has a natural tourist area, namely Curug Dhuwur waterfall located in the forest located in Karangpucung hamlet. Curug Dhuwur is located in the forest, the access road to the location will pass through rice fields and cliffs. Because the tourist attraction area is located in the forestry area and the management of the tourist area but the community is not optimal, it is necessary to use conservative and sustainable resources.*

*The research formulates a tourism development strategy based on community based tourism, starting with identifying the characteristics of Curug Dhuwur tourist area according to community based tourism indicators. The type of research used is descriptive qualitative research. To manage and develop tourism potential, the right strategy is needed. So this research formulates a community based tourism development strategy using SWOT analysis techniques to determine the strengths, weaknesses, opportunities and threats faced by Curug Dhuwur tourism.*

*The result showed that the tourist area is in accordance with the indicators of community based tourism, among others, there is community participation in planning and the youth community becomes a tourist manager. The aspects of government support in the form of mentoring, training and making policies, the priority strategies in the tourist area include optimizing the assistance provided by the government to the youth community as tourism managers. In addition, providing counseling, training and opening community insight. As well as planning and making cooperation with related parties to support tourism while utilizing existing resources.*

**Keyword: Strategy, Tourism, CBT, SWOT Analysis**

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Tranliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha(dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### 2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

### 3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------



(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

#### 4. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furûd

#### 6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

#### 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

#### 8. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samâ
--------	---------	---------

#### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism-CBT* (Studi Pada Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang).” Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya yang membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak do'a, dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektorat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Chandra Warsito, M.Si., sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Dan Keuangan Syariah.
8. H. Sochimim, Lc., M.Si., selaku Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. H. Sochimim, Lc., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta arahannya dengan penuh kesabaran. Terima kasih dan peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan, baik perkataan maupun perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada saya.
11. Untuk diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan bertahan sampai saat ini. Walaupun dewasa ini harus dilalui dengan berderai air mata, semoga saya tetap senantiasa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang.
12. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Hamim Firdaus dan Ibu Pujianti. Terima kasih untuk perjuangan bapak dan ibu selama ini walaupun sudah tidak bersama tetapi kasih sayang penuh tetap tercurahkan kepada anak semata wayang bapak ibu ini. Semoga kelak dikehidupan yang akan datang, kita bisa bersatu kembali.
13. Untuk Misbahus Suduri, seorang pria yang selama 8 tahun ini menjadi suport sistem, menemani, menasihati, membimbing, membantu saya baik itu dari segi moril dan materil. Terima kasih banyak telah sudai menerima dan menjadi pelengkap segala kekurangan saya. Saya harap semoga kita terus bersama menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
14. Terakhir, terima kasih untuk King Barbershop Official, usaha yang saya bangun bersama Misbahus Suduri. Team Capster dan semua pelanggan setia The King's. Terima kasih menjadi warna dalam kehidupan 2 tahun terakhir saya. Semoga King's berkembang menjadi barber yang diminati banyak orang serta bisa membuka lapangan pekerjaan lebih luas lagi.

Purwokerto, 6 Januari 2024

Ita Novita Sari

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Obyek Wisata Air Terjun Curug Duwur Tahun 2023

Tabel 1.2 Data Komunitas Pemuda

Tabel 2.1 Variabel Penelitian

Tabel 2.2 Kajian Pustaka

Tabel 3.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Tabel 4.1 Mata Pencharian Penduduk Desa Wanarata

Tabel 4.3 Pengelompokan SWOT

Tabel 4.4 Anslisis SWOT Pengembangan Wisata Air Terjun Curug Dhuwur  
Wanarata





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Wanarata

Gambar 4.2 Air Terjun Curug Dhuwur

Gambar 4.3 Perjalanan Menuju Curug Dhuwur

Gambar 4.4 Jalan Persawahan Menuju Curug Dhuwur

Gambar 4.5 Struktur Organisasi Kepengurusan Wisata



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Variabel Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Konsep Strategi .....	11
B. Ruang Lingkup Pengembangan Potensi Pariwisata .....	16
C. Tinjauan Tentang Desa Wisata.....	26
D. Tinjauan Tentang Community Based Tourism .....	30
E. Penelitian Terdahulu .....	36
F. Landasan Teologis .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	43
D. Jenis dan Data Sumber Penelitian .....	43

E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Analisis Data.....	45
G. Uji Keabsahan Data.....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	51
B. Gambaran Umum Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata....	55
C. Kepengurusan Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata .....	57
D. Responden Penelitian .....	59
E. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata .....	60
F. Penerapan Aspek-Aspek Pembangunan Pariwisata (Community Based Tourism) Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata .....	67
G. Analisis SWOT Pengembangan Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata .....	70
H. Analisis Strategi dan Implementasi Pengembangan Potensi Wisata Air Terjun Curug Dhuwur.....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang potensial kaya akan sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan warisan sejarah/budaya. Kelimpahan sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya yang ada dapat dikelola dengan baik. Wisata merupakan salah satu eksploitasi sumber daya alam yang berharga pada suatu wilayah. Pariwisata diakui sebagai sektor ekonomi yang memiliki dampak yang signifikan pada perilaku manusia. Pariwisata adalah istilah yang mengacu pada interaksi antara manusia yang terlibat dalam kegiatan wisata yang sah sebagai konsumen yaitu, organisasi yang melakukan kegiatan perjalanan terkait wisata untuk wisatawan dan wisatawan, dan produsen yaitu organisasi yang menyediakan barang dan layanan terkait wisata. Dengan demikian, manusia paling efektif sebagai mesin untuk industri pariwisata di suatu negara tertentu.

Pariwisata tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi namun juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga akan bangsanya juga akan menumbuhkan komunitas yang lebih peduli tentang suatu potensi keindahan sumber daya alam. Pada masa pemulihan pasca pandemi, bidang pariwisata menjadi kegiatan yang memiliki peran sangat strategis dalam upaya pemulihan perekonomian nasional. Sandiaga Salahudin Uno (2022) dalam wawancara mengatakan bahwa Covid-19 berakibat signifikan terhadap keberlanjutan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Kita harus mempromosikan pariwisata berkualitas yang memberi wisatawan pengalaman unik dan nyaman. Desa Wisata menjadi salah satu contoh dalam upaya terwujudnya wisata alam, melalui keunikan produk lokal dan atraksi daerah (Kemenparekraf/Baparekraf, 2022).

Dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dengan upaya analisis jumlah wisatawan dan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia di tahun 2014, membuktikan bahwa pariwisata berpengaruh



penting terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan pariwisata itu sendiri (devisa pariwisata dan jumlah turis) serta nilai tukar saling kausal. Hal ini sebagai bukti bahwa peningkatan devisa pariwisata berdampak pada peningkatan (apresiasi) kurs rupiah. Untuk mengembangkan sektor ini pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat rencana dan berbagai kebijakan yang membangun pada kemajuan sektor pariwisata. Salah satu strategi tersebut adalah dengan menggali, menginventarisasi dan mengembangkan obyek wisata yang ada sebagai daya tarik wisata utama. *Gemah Ripah Loh Jinawi* dijadikan tombak semangat oleh negara Indonesia untuk bertahan hidup di tengah ketidakstabilan perekonomian.

Setiawan (2016) menegaskan bahwa Pariwisata sebagai industri sangat bergantung pada keberadaan manusia. Realisasi pariwisata merupakan interaksi antara wisatawan yang bertindak sebagai konsumen, yaitu pihak yang melakukan perjalanan untuk wisata/wisatawan, dan masyarakat sebagai produsen, yaitu pihak yang menyediakan produk dan jasa pariwisata. Dengan demikian, salah satu dimensi manusia menjadi motor penggerak kelangsungan industri pariwisata tanah air. (Pajriah, 2018). Pariwisata dipromosikan secara langsung oleh masyarakat sekitar kawasan wisata dan dikelola sepenuhnya oleh masyarakat terutama dari sektor keuangan. Tujuannya agar pariwisata tersebut menjadi bagian penting dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), meningkatkan penerimaan pajak yang nantinya adalah sebagai sumber pendapatan asli daerah akan digunakan juga untuk membiayai pembangunan daerah tersebut.

I Ketut Sumantra (2020) mengungkapkan bahwa desa wisata cenderung mudah tersentuh oleh dampak dari perkembangan lingkungan pariwisata itu sendiri. walaupun kesadaran masyarakat setempat cukup baik, misalnya dengan upaya mengkonservasi lahan di sekitar desa, namun hal itu dilakukan karena nilai tambahnya tidak sebanding dengan perolehan keuntungannya. Kesadaran ini dapat seketika berubah, yaitu

ketika lahan tersebut memberikan profit ekonomi lebih tinggi, misalnya melalui pembangunan sarana dan prasarana pariwisata lainnya. Selain itu, pemanfaatan bahan baku lokal semakin terbatas sedangkan penggunaan bahan baku dari luar sering diutamakan di dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, baik itu disebabkan karena alasan kepraktisan, maupun karena tuntutan representasi modern (Sumantra, 2020).

Dari perspektif lingkungan masyarakat, desa wisata merupakan suatu bentuk wisata yang memiliki objek dan daya tarik berupa kehidupan desa dan memiliki ciri khas masyarakat, pemandangan alam dan budaya, sehingga berpeluang untuk dimanfaatkan sebagai komoditas bagi wisatawan. Aktifitas desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai obyek sekaligus subyek dari wisata. Oleh karena itu fungsi dari masyarakat sangat menentukan keberlangsungan kegiatan pariwisata pedesaan ini (Demartoto & dkk, 2013).

Dusun Karang pucung Desa Wanarata kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Jawa Tengah merupakan salah satu tempat dari sekian banyak desa wisata di Jawa Tengah. Terdapat objek pariwisata air terjun yang dinamai oleh masyarakat dengan “Curug Dhuwur Wanarata”. Air terjun ini dapat ditempuh dengan jarak 35 km dari alun-alun kota Pemalang, terletak pada ujung dari desa Wanarata dan harus menuju tengah hutan yang aksesnya cukup menantang. Air terjun indah dengan ketinggian 20 meter masih terjamin dengan keasriannya dan *vibes* tradisi desa yang masih melekat menjadi ketertarikan tersendiri. Air terjun yang deras, tebing batu yang menjulang, pohon pinus yang mengelilinginya dihiasi kicauan burung yang menghiasi kawasan air terjun menambah nuansa indah area objek wisata. Untuk menuju ke area wisata, setelah menemukan lahan parkir wisatawan harus menempuh perjalanan yang sekitar 30 sampai 45 menit untuk kemudian bisa sampai di air terjun tersebut. Air terjun Curug Dhuwur Wanarata ini seringkali ramai pada hari libur.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Obyek Wisata Air Terjun Curug Duwur Tahun 2023**

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	113
2	Febuari	74
3	Maret	82
4	April	130
5	Mei	97
6	Juni	144
7	Juli	127
8	Agustus	89
9	September	83
10	Oktober	85

Sumber : Data Primer Obyek Wisata Air Terjun Curug Duwur, 2023

Pada Tabel diatas menjelaskan bahwa Pengunjung yang datang paling banyak ialah pada bulan Juni dengan 144 pengunjung rombongan keluarga pecinta alam, dan warga lokal. Hal tersebut terjadi karena bulan Juni biasanya liburan semester. Menurut pengelola, diperkirakan banyka pengunjung pada hari libur besar seperti libur semester, hari raya dan libur tahun baru. Pada bulan febuari dengan 74 pengunjung menjadi pengunjung paling sedikit dari sepuluh bulan terakhir dikarenakan sudah memasuki waktu *weekday* dan sekolah.

Sayangnya sejak dari awal objek wisata ini ditemukan hingga sekarang objek pariwisata ini belum juga mendapat perhatian dari pemerintah desa. Pemerintah yang ditunggu pergerakannya sebagai fasilitator tidak kunjung terealisasikan. Objek wisata air terjun ini jauh dari layaknya sarana dan prasarana, jalan desa yang rusak, medan terjal dan harus melewati tebing curam sehingga menjadi salah satu alasan tidak banyak pengunjung yang datang. Alhasil objek pariwisata tidak mengalami kemajuan, pengunjung hanya ramai di era musiman seperti hari libur

sekolah, tahun baru dan hari raya. Ketertarikan wisatawan untuk kunjungan ulang pun kurang dikarenakan mementingkan keamanan dan kenyamanan sebagai pengunjung.

Dasar hukum pengembangan pariwisata diatur sesuai dengan prinsip pengembangan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan 2 manusia untuk berwisata). Kemudian pada Pasal 8: ayat 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. Ayat 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata) (Asriandy, 2016).

Selain adanya undang-undang yang mendukung setiap daerah untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam (SDA) yang tersedia, Puspitaningrum dkk. (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai pentingnya peran partisipasi masyarakat dan modal sosial masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Dikatakan bahwa hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan mereka yang terlibat langsung dalam pembangunan, maka harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan desa wisata. Selain percepatan pembangunan akses desa wisata dan mempermudah akses desa, Keterlibatan dan partisipasi penuh masyarakat harus diutamakan (Nawang Sari, R.E., et.al, 2021).



Demi tetap berjalannya objek pariwisata yang ada, dusun Karangpucung membentuk kelompok pemuda dimana setiap pemuda memiliki peran dalam pengembangan desa wisata Air Curug Desa Wanarata yang berpotensi akan membantu pendapatan masyarakat dalam bentuk kelompok atau dapat disebut juga dengan *Community Based Tourism-CBT*.

**Tabel 1.2**  
**Data Komunitas Pemuda**

No	Nama	Jabatan
1	Muklas	Ketua
2	Neisya	Bendahara
3	Hafidz Ali Abdurrahman	Sekretaris
4	Yahya dan Sholihah	Bidang Humas
5	Cito dan Desi	Bidang Usaha
6	Firman Agung dan Rizqi	Bidang Keamanan
7	Siti	Bidang Kesenian
8	Misbahus Suduri	Bidang Kebersihan
9	Firmansyah	Bidang Pemeliharaan
10	Andre	Bidang P3K

Sumber: Data primer objek wisata Air Terjun Curug Duwur, 2023

Terdapat 13 pemuda yang berperan aktif dalam pengembangan wisata air terjun Desa Wanarata, mulai dari ketua pemuda yakni Muklas hingga pemuda yang menjadi *Tourguide* untuk para wisatawan. Daftar nama yang terdapat dalam data komunitas tentunya tidak luput dari kebijakan dan perintah oleh Kepala Desa Wanarata yakni Ibu Elok Rahma Wati, S.E., serta kepala dusun Wanarata Bapak Iwan yang membawahi langsung kegiatan wisata yang terselenggara di dusun Karangpucung.

Kontribusi masyarakat setempat tidak ketinggalan, selain dari pihak pemerintahan desa serta komunitas pemuda yang berperan dalam pengembangan, tentunya ada pendukung dari segi lain yang menunjang sebagai fasilitator yaitu para pedagang “Curug Dhuwur Wanarata” dari

warga setempat. Ada tiga jenis warung pedagang yang tersedia, mulai dari toko kelontong/sembako yang dikelola oleh Ibu Kholifah, pedagang makanan milik Ibu Leli serta Kedai WPC milik Pak Kholil. Meski masih terdapat keterbatasan jumlah pedagang dan keterlibatan warga dalam jual-beli untuk menunjang kebutuhan wisatawan terutama soal pangan, akan tetapi masih terdapat beberapa fasilitas infrastruktur yang tersedia yakni berupa lahan parkir motor dan mobil dan Mushola. Adanya pembentukan segala fasilitas tersebut merupakan bentuk dari antusias masyarakat dalam pembangunan objek pariwisata.

Obyek wisata air terjun Curug Dhuwur mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun potensi ini belum bisa dikelola secara maksimal sehingga kurangnya wisatawan yang berkunjung dan dikenal khalayak umum. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi efektif dalam pengembangan wisata curug dhuwur yang harus diambil. Dalam manajemen terdapat manajemen strategik yang dari hal itulah pengelola wisata mampu mengetahui dan merencanakan strategi agar wisata air terjun tetap bertahan dan makin dikenal khalayak umum sehingga terjadi peningkatan pengunjung. Dalam manajemen strategic hal yang paling mendasar adalah analisis dari berbagai sudut pandang baik itu bersifat internal dan eksternal, yang biasa disebut dengan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunity, dan threats*), dalam analisis SWOT tersebut dengan melihat kekuatan, kelemahan dari lingkungan internal wisata kemudian melihat peluang dan hambatan dari lingkungan eksternal wisata.

Menurut pemahaman peneliti terdapat kesinambungan antara analisis SWOT dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, dengan adanya analisis SWOT maka pariwisata mampu mengoptimalkan kekuatan untuk menutupi kelemahan serta mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari hambatan sehingga dapat merencanakan strategi yang tepat untuk pengembangan potensi wisata dan dari hasil analisis SWOT pula dapat mengetahui potensi suatu wisata.

Kecamatan Bantarbolang terdapat satu wisata air terjun yakni Air Terjun Curug Dhuwur yang terletak di Desa Wanarata yang menurut peneliti patut untuk menjadi tempat penelitian, setelah diadakan observasi awal terkait lokasi, pengelola serta faktor-faktor pendukung berjalannya wisata Curug Dhuwur. Dari observasi tersebut juga telah diketahui bahwa pengelola wisata salah satunya dari pihak masyarakat yakni komunitas pemuda pada tabel 1.2, dimana komunitas pemuda membentuk anggota sebagai pengelola wisata yang dapat mengembangkan potensi wisata Curug Dhuwur.

Mengenai implementasi analisis SWOT yang telah dilakukan di wisata Air Terjun Curug Dhuwur yaitu dengan adanya identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Salah satu hasil tersebut bahwa Air Terjun Curug Dhuwur mempunyai kekuatan dalam hal objek wisata dimana Curug Dhuwur satu-satunya yang ada di Kecamatan Bantarbolang dan terletak di antara perbukitan dimana air masih bersumber langsung dari mata air. Sedangkan kelemahan dari wisata seperti akses jalan yang belum terealisasi dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan belum terlaksana. Dalam segi peluang, diharapkan dengan pengembangan wisata air terjun dapat terjalin kerjasama dari pemda dengan dinas-dinas terkait agar pemeliharaan obyek wisata bisa menjadi penopang ekonomi masyarakat sekitar. Sedangkan untuk ancaman dapat dilihat dari wisata yang berbasis alam yang kian banyak.

Dengan ini penulis ingin mengetahui apakah dengan upaya pengembangan wisata berbasis *Community Based Tourism*-CBT dapat menumbuhkan potensi, baik berupa destinasi wisata, fasilitas, hingga kontribusi masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan strategi sebagai suatu bentuk pengembangan potensi yang dimiliki desa wisata. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan, penulis bertujuan mengkaji dan memperdalam penelitian berupa skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism-CBT (Studi Pada Objek**

## Wisata Air Terjun Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang)”

### A. Definsi Variabel Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya kesalahan penafsiran tentang judul skripsi yang disusun, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul.

#### 1. Pengembangan Pariwisata

Menurut Pendit (2012), pariwisata menjadi sebuah proses berangkatnya seseorang atau lebih menuju suatu tempat meninggalkan tempat tinggalnya secara sementara. Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, termasuk penciptaan sektor permodalan dalam pembangunan di tingkat lokal, regional, dan nasional. Industri pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang paling penting dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan.

#### 2. *Community Based Tourizm* (CBT)

*Community Based Tourizm* (CBT) menurut Hausler (2005) merupakan salah satu konsep pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dipergunakan untuk kepentingan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran para wisatawan tentang kehidupan masyarakat setempat (Nurwanto, 2020). CBT dikembangkan berdasarkan asas keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan dalam pembangunan pariwisata baik itu pemerintah, swasta dan juga masyarakat.

#### 3. Objek Wisata

Objek wisata adalah kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen pariwisata, seperti daya tarik



wisata makanan dan minuman, oleh-oleh, penginapan, dan kebutuhan lainnya, serta menawarkan suasana keseluruhan yang mencerminkan keaslian.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana strategi dan implementasi pengelolaan objek wisata yang tepat terhadap potensi pengembangan destinasi wisata Air Terjun Curug Dhuwur Wanarata berbasis komunitas (*Community Based Tourism-CBT*)?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana rancangan strategi pengelolaan objek wisata yang tepat terhadap potensi pengembangan destinasi Wisata Air Terjun Wanarata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism-CBT*).

### 2. Manfaat penelitian

#### a. Secara teoritis

Penelitian diupayakan demi menambah pengetahuan seta referensi baru terkait sebuah permasalahan terhadap upaya analisis perilaku masyarakat sebagai sumber daya manusia dalam upaya pengembangan destinasi wisata air terjun wanarata dengan *Community Based Tourism-CBT*. Dan terciptanya sebuah rencana pembangunan destinasi wisata syariah pada objek wisata air terjun wanarata dengan *Community Based Tourism-CBT* yang dinilai potensial untuk berkewirausahaan bagi masyarakat sekitar destinasi wisata.

#### b. Secara praktis

Penulis berupaya agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca agar dapat memahami bagaimana edukasi yang diterapkan serta berhasil terciptanya *Community Based Tourism-CBT* yang mampu

membantu masyarakat. yang nantinya dapat menambah pendapatan atau penghasilan masyarakat. Dengan adanya literasi ini semoga dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Serta penelitian dibuat demi sarana megaplikasikan teori yang diperoleh dari perkuliahan serta sebagai suatu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar tujuan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Strategi**

##### **1. Pengertian Strategi**

Menurut Mangkuprawira (2004) strategi adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalamnya termasuk formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan. Hal ini mengindikasikan adanya upaya memperkuat daya saing pekerjaan bisnis dalam mengelola organisasi dan mencegah pengaruh luar yang negative pada kegiatan organisasi.

Dalam kaitanya dengan manajemen SDM bahwa strategi menjadi langkah-langkah yang akan diambil dalam rangka pengembangan sumber daya manusia untuk menyukseskan serta mencapai tujuan pembangunan melalui suatu perencanaan kegiatan yang mantap sampai dengan pelaksanaan evaluasi. Selanjutnya, manajemen SDM berarti mengatur, mengurus SDM berdasarkan visi perusahaan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimum.

Menurut Henry Mintzberg dalam Ralampi (2021) menyajikan strategi dalam beberapa bagian yang berguna agar semua perencanaan dari suatu kegiatan tercapai dengan baik, tentunya harus sesuai dengan strategi yang telah tersusun baik. Adapun kriteria strategi dalam mencapai tujuan yaitu:

- a. Strategi pemberdayaan masyarakat
- b. Strategi peningkatan kapasitas sumber daya
- c. Strategi perlindungan sosial
- d. Strategi peningkatan kualitas lingkungan.

Berdasarkan beberapa definsis strategi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah direncanakan.

## 2. Peranan Strategi

Menurut Robert M. Grant (1999) dalam Ralampi (2021) mengemukakan strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu:

- a. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.
- b. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi. Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.
- c. Strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi perusahaan.

Dengan demikian, strategi juga dapat berperan sebagai target perusahaan atau organisasi sehingga sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

## 3. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi yang dikemukakan Handoko (2009) menyatakan bahwa perencanaan strategi adalah proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategi yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut dan penetapan metode-metode yang diperlukan untuk menjabarkan bahwa strategi dan kebijaksanaan telah diimplementasikan. Secara lebih ringkas perencanaan strategik merupakan proses perencanaan jangka panjang yang disusun dan digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.



Ada tiga alasan yang menunjukkan pentingnya perencanaan strategik. *Pertama*, perencanaan strategik memberikan kerangka dasar dalam mana semua bentuk-bentuk perencanaan lainnya harus diambil. *Kedua*, pemahaman terhadap perencanaan strategik akan mempermudah pemahaman bentuk-bentuk perencanaan lainnya. *Ketiga*, perencanaan strategi sering merupakan titik permulaan bagi pemahaman dan penilaian kegiatan-kegiatan manajer dan organisasi.

Menurut John M. Bryson dalam bukunya *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* mengungkapkan bahwa perencanaan strategis adalah suatu sistem dimana para manajer mengambil keputusan, mengimplementasikan, dan mengontrol keputusan penting tersebut. Proses ini ditempuh melalui tahapan perencanaan strategis sebagai berikut:

- a. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis.

Kesepakatan itu harus mencakup maksud upaya perencanaan, langkah-langkah yang dilalui dalam proses, bentuk, dan jadwal pembuatan laporan, peran dan fungsi serta keanggotaan suatu kelompok atau komite yang berwenang mengawasi upaya tersebut, peran, fungsi, dan keanggotaan tim perencanaan strategis, dan komitmen sumber daya yang diperlukan bagi keberhasilan upaya perencanaan strategis.

- b. Mengidentifikasi mandat organisasi.

Mengetahui dengan tepat apa yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan sebagai tugas mereka baik formal maupun informal.

- c. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi.

Meminimalisir banyak konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

d. Menilai lingkungan eksternal: peluang dan ancaman.

Tim perencana harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial, dan teknologi.

e. Menilai lingkungan internal: kekuatan dan kelemahan

Untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*).

f. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi

Pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur yaitu *pertama*, isu harus dijadikan dengan ringkas. *Kedua*, faktor yang menyebabkan sesuatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus didaftar khususnya faktor perintah, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang menjadikan hal ini suatu isu strategis. *Ketiga*, tim perencana harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu. Tinjauan terhadap konsekuensi akan mengungkap pertimbangan mengenai bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis atau penting.

g. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Strategi didefinisikan sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, mengapa organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi, dan kerangka waktu.

h. Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa depan

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya

organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya.

Berdasarkan tahapan perencanaan strategis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis memiliki delapan tahapan yang disusun secara sistematis yaitu dimulai dari tahap memprakarsai dan menyepakati proses perencanaan strategis hingga tahap menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan. Melalui berbagai tahapan yang dilakukan secara sistematis tersebut maka diharapkan nantinya perencanaan strategis dapat membantu sebuah organisasi dalam membuat suatu strategi dalam pencapaian tujuan organisasi.

#### 4. Manajemen Strategi

Menurut Sabariah (2017) manajemen strategi adalah kegiatan yang dikerjakan oleh tiap fungsi departemen atau bagian dari perusahaan atau organisasi, yang melakukan perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan, pengawasan serta evaluasi serta strategi untuk mencapai tujuan bersama artinya tiap kepala bagian melaksanakan fungsi manajemen yang menggunakan rumus (strategi) untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut When dan Hunger dalam Maghfiroh (2019), mendefinisikan manajemen strategi sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Keputusan tersebut meliputi: perumusan strategi, implementasi strategi serta evaluasi dan kontrol.

Manajemen strategi dapat diartikan sebagai penentuan serangkaian keputusan dan tindakan yang menyangkut arah perjalanan perusahaan di masa depan, penyelarasan sasaran setiap bagian perusahaan, pengelolaan sumber daya sesuai dengan lingkungannya, serta pembuatan siasat yang benar, yang dimaksud untuk pencapaian sasaran-sasaran (Maghfiroh, 2019).

Sarana dan alat manajemen yang digunakan oleh pengelola untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga yaitu:

- a. *Man* (Manusia), untuk melakukan berbagai aktivitas dalam organisasi yang diperlukan manusia.
- b. *Money* (Uang), uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa, karena kegagalan atau ketidaklancaran proses manajemen sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh perhitungan ketelitian dalam penggunaan uang.
- c. *Material* (Bahan), dalam proses pelaksanaan kegiatan diperlukan material atau bahan-bahan karena dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.
- d. *Methods* (Cara), untuk mendukung kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan hasil guna maka manusia dihadapkan pada berbagai *alternative method* atau cara melakukan pekerjaan.
- e. *Market* (Pasar), sarana manajemen yang penting lainnya ialah pasar sebagai tujuan individu yang mau dituju dalam kegiatan.

## **B. Ruang Lingkup Pengembangan Potensi Pariwisata**

### **1. Pengembangan Potensi Pariwisata**

#### **a. Pengembangan**

Menurut Poerwadarminta dalam Elina Elfianita (2016), pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Pengembangan dilakukan guna ada perubahan dari baik menjadi lebih baik dengan strategi – strategi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dilihat dari perspektif organisasi dibuku *Organizational Behavior* karya Timoti Duha, pengembangan organisasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang terus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Upaya untuk meningkatkan harapan yang diinginkan berbeda dan merupakan bagian dari roadmap (kualitas dan kuantitas) yang sudah ada sebelumnya, pemeliharaan nilai-nilai



inti dan inti yang terkandung dalam budaya organisasi. Dengan kata lain, dari perspektif pengembangan organisasi, perubahan merupakan salah satu faktor yang memandu upaya pengembangan dalam proses (Tri Marini, 2022).

Bagi daerah, pembangunan pada prinsipnya adalah suatu proses dimana perubahan-perubahan yang direncanakan dilakukan secara lokal, baik dari segi sosial, ekonomi, ekologi, infrastruktur, dan aspek lainnya. Dengan kata lain, pembangunan harus dilakukan melalui perencanaan. Dalam hal ini tentu saja sektor pariwisata merupakan bagian dari suatu wilayah atau pembangunan daerah. Pencapaian pengembangan pariwisata merupakan hal yang penting dan harus dilakukan untuk mencapai pengembangan pariwisata atau daya tarik wisata.

b. Potensi Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah rangkaian kegiatan usaha yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, pengusaha, pemerintah pusat dan daerah dimana kegiatan pariwisata secara suka rela tanpa paksaan secara kurun waktu tertentu dengan tujuan untuk menikmati suatu tempat yang menjadi sebuah objek wisata. Menurut Ekonom Austria Norval dalam Isdarmanto (2017), pariwisata mencakup semua kegiatan yang membawa orang ke dan dari suatu negara, kota atau wilayah.

Menurut ahli, Mc. Intosh dan Goelder menyatakan pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung, termasuk didalamnya berbagai akomodasi dan catering yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung. Secara keseluruhan pariwisata dapat disimpulkan pariwisata merupakan perpindahan orang atau sekelompok orang menuju suatu tempat yang dijadikan sebuah objek wisata dengan

adanya daya tarik tertentu dengan tujuan menikmati dan mengeksploitasi suatu tempat. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan disebut turis (Kompasiana, 2023).

Dalam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); Potensi merupakan kecakapan, kekuatan, kemampuan, dan daya yang mempunyai peluang untuk berkembang. Dengan demikian, potensi pariwisata merupakan alterasi pada bentuk permukaan bumi dikarenakan oleh adanya kekuatan internal akibat proses alam seperti gunung, danau, sungai, dan kenampakan alam lainnya. Struktur pariwisata potensial juga dapat dibentuk oleh proses yang didorong oleh budaya manusia.

c. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Yoeti dalam Elina (2016) berpendapat bahwa pariwisata dapat dibagi menjadi beberapa kelompok menurut lokasi geografis, dampak neraca pembayaran, alasan atau tujuan perjalanan, waktu kunjungan dan tujuan.

- 1) Pariwisata menurut tata letak geografis, pariwisata berkembang sebagai berikut:
  - a) Pariwisata Lokal, cakupan pariwisata ini relative kecil dan terbatas pada daerah tertentu, seperti pariwisata di Yogyakarta, Purwokerto dan tempat-tempat lain.
  - b) Pariwisata Daerah, pariwisata yang dikembangkan lebih luas daripada pariwisata daerah, seperti pariwisata di Bali.
  - c) Pariwisata Regional-Internasional, pariwisata lintas batas antara dua Negara atau lebih dalam suatu kawasan, meskipun masih berkembang dalam ruang internasional yang terbatas, misalnya pariwisata yang berada di ASEAN.
  - d) Pariwisata Internasional.

- 2) Pariwisata menurut dampak terhadap neraca pembayaran, yakni:
  - a) Pariwisata Aktif, ditandai dengan masuknya pengunjung asing ke suatu Negara dalam rangka meningkatkan nilai tukar Negara yang berkunjung dan memperkuat posisi neraca pembayaran.
  - b) Pariwisata Pasif, pariwisata yang diberikan oleh warga Negara yang meninggalkan negaranya sebagai turis asing. Hal ini tentu akan merugikan Negara asal, karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri justru beralih ke luar negeri.
- 3) Pariwisata berdasarkan alasan dan tujuan perjalanan, sebagai berikut:
  - a) Pariwisata Bisnis, dimana pengunjung datang untuk tujuan komersial atau jasa yang berkaitan dengan perdagangan, pekerjaan, konferensi, seminar dan rapat kerja.
  - b) Pariwisata Liburan, jenis pariwisata dimana wisatawan terdiri dari orang-orang yang berlibur atau bepergian.
  - c) Pariwisata pendidikan, suatu bentuk pariwisata dimana orang melakukan perjalanan untuk belajar dan membiasakan diri dengan suatu bidang pengetahuan.
- 4) Pariwisata berdasarkan waktu kunjungan, sebagai berikut:
  - a) Wisata Musiman, jenis wisata yang merupakan kegiatan selama periode tertentu.
  - b) Wisata Sementara, jenis wisata ini dikaitkan dengan peristiwa atau manifestasi tertentu, misalnya Gulungan di Bali.
- 5) Pariwisata menurut objek, antara lain:
  - a) Wisata Budaya, daya tarik seni dan budaya suatu daerah menentukan jenis wisata yang menarik pengunjung.

- b) Wisata Restoratif, jenis wisata untuk mendapat pengobatan diman pengunjung pergi ke tempat-tempat penyembuhan, seperti pemandian air panas.
- c) Wisata Komersial, jenis wisata yang berkaitan dengan kegiatan komersial nasional seperti bazar.
- d) Wisata Olahraga, jenis wisata ini yakni orang datang untuk menonton olahraga di suatu tempat atau Negara tertentu, misalnya *sea games*.
- e) Wisata Politik, Jenis wisata ini bertujuan untuk menghadiri acara-acara kenegaraan seperti hajatan atau perayaan pada tanggal-tanggal tertentu.
- f) Wisata Sosial, bentuk wisata non-profit, seperti *study tour*.
- g) Wisata Religi, jenis wisata yang berhubungan dengan religi, seperti ziarah.

## 2. Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik itu keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat setempat. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat manfaatnya dalam hal ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika dalam pengembangannya itu tidak dipersiapkan dan dikelola dengan sangat baik maka dapat juga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan wisatawan ataupun masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat maka perlu pengkajian secara mendalam terhadap semua sumber dan daya pendukungnya (Tri Marini, 2022).



Terkait pengembangan pariwisata, Rusyidi dan Ferdiansah (2019) mengungkapkan setidaknya terdapat 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

1) *Boostern Approach*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Obyek-obyek di lingkungan perkotaan dipromosikan sebagai asset dalam mengembangkan dunia pariwisata tanpa memperlihatkan dampaknya. Masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam perencanaan dan daya dukung wilayah tidak diperhitungkan.

2) *The Physical Spatial Approach*

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang berdasarkan pada tradisi penggunaan lahan, geografis dan perencanaan dengan pendekatan rasional untuk perencanaan lingkungan perkotaan. Dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya, pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.

3) *The Economics Industry Approach*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat luas digunakan oleh kota-kota yang menganggap pariwisata sebagai suatu industri yang dapat mendatangkan manfaat-manfaat ekonomi bersama-sama dengan penciptaan lapangan kerja dan kesempatan-kesempatan pembangunan.

4) *The Community Approach*

Pada pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal masyarakat terdekat di dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

5) *Sustainable Approach*

Pendekatan ini merupakan suatu pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan

masa depan atau sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan.

Undang – undang nomor 10 tahun 2009 merupakan dasar hukum pengembangan pariwisata. Pada pasal 6 Undang – undang tersebut dikatakan bahwa Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestaraan, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan) yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pasal 8 ayat 1 disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/ kota.

Menurut Oka Yoeti dalam Elina Elfianita (2016), pengembangan obyek wisata pada dasarnya mencakup enam hal, yaitu:

1) Pembinaan Produk Wisata

Merupakan usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel serta pelayanan di obyek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan arah tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan.

## 2) Pembinaan Masyarakat Wisata

Adapun tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

- a) Menggalakan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.
- b) Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata.
- c) Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat.

## 3) Pemasaran Terpadu

Dalam pemasaran pariwisata, digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran yang meliputi: paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuh kembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.

- 4) Paduan Penyebaran, yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat dan tour operator.
- 5) Paduan Komunikasi, artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.
- 6) Paduan Pelayanan, yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Pengembangan obyek wisata yang telah disebutkan diatas merupakan strategi-strategi dalam pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism-CBT*. Strategi-strategi tersebut harus di implemmentasikan secara optimal dalam mengembangkan pariwisata agar tujuan pengembangan pariwisata dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan.

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang berdasarkan pada tradisi penggunaan lahan, geografis dan perencanaan dengan pendekatan rasional untuk perencanaan lingkungan perkotaan. Dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya, pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.

### 3. Strategi dan Kebijakan dalam Pengembangan Pariwisata

Terkait dengan pengelolaan pariwisata, sejumlah prinsip-prinsip pengelolaan yang pada dasarnya menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam komunitas, dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati secara bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Pengelolaan kepariwisataan melibatkan berbagai pihak seperti, pemerintahan daerah, pihak swasta dan masyarakat yang diharapkan ikut berpartisipasi. Adapun kebijakan untuk pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut (Priyadi, 2016):

- a. Pengembangan wilayah dengan pendekatan pengembangan ekosistem, yaitu penataan ruang yang dilakukan dengan pendekatan secara terpadu, terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- b. Peningkatan keterkaitan fungsi pengembangan kegiatan pariwisata yang baik dengan sektor lainnya untuk memberikan nilai efisiensi yang tinggi dan percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah.
- c. Pengembangan pariwisata harus dikaitkan dengan pengembangan ekonomi nasional, wilayah dan lokal pada tingkat nasional sektor pariwisata harus berperan sebagai penggerak.
- d. Pengembangan pariwisata harus diupayakan dapat melibatkan seluruh *stakeholder*.
- e. Pemanfaatan rencana pengembangan wilayah secara nasional harus berakitan dengan rencana tata ruang wilayah nasional.



- f. Pengembangan dukungan sarana dan prasarana transportasi secara terpadu dan terkait dengan struktur pengembangan wilayah.

Dalam menyusun suatu strategi pengembangan desa wisata diperlukan gambaran tentang komponen-komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah atraksi dan kegiatan wisata, akomodasi, fasilitas layanan, jasa layanan transportasi, infrastruktur lainnya, unsur institute atau kelembagaan dan sumber data manusia, lingkungan dan masyarakat.

*Pertama*, atraksi dan kegiatan wisata, adalah berupa seni, budaya, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. Sedangkan kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan ketika datang ke destinasi pariwisata. *Kedua*, Akomodasi, dalam desa wisata adalah tempat tinggal penduduk setempat maupun unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. *Ketiga*, fasilitas pendukung, desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi. *Keempat*, terdapat jasa layanan transportasi, ini diperuntukkan wisatawan agar memperlancar akses ke lokasi wisata. *Kelima*, yaitu infrastruktur, dalam pengembangan desa wisata yang sangat penting yaitu seperti sistem drainase. *Keenam*, terdapat unsur kelembagaan dan sumber daya manusia, adalah lembaga dan masyarakat yang menjadi pengelola dalam pengembangan pariwisata harus memiliki berbagai kemampuan dan kompetensi yang sesuai. *Ketujuh*, yaitu lingkungan, lingkungan juga sangat penting dan mempengaruhi dalam ketertarikan wisatawan untuk berkunjung. *Kedelapan*, adalah masyarakat, dengan adanya dukungan dari masyarakat setempat sangat besar peranannya seperti dalam menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, dan kesopanan (Priyadi, 2016).

Melalui hal-hal tersebut, pengembangan pariwisata mengalami peningkatan. Sehingga wisatawan yang berkunjung dapat mengakses objek wisata tersebut, nyaman dalam menikmati objek

wisata yang dikunjungi dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai. Serta promosi pariwisata yang digaungkan oleh pengelola dapat mudah diterima oleh masyarakat luas.

### **C. Tinjauan Tentang Desa Wisata**

#### **1. Definisi Desa Wisata**

Pariwisata adalah salah satu sektor yang sedang meninggi perkembangannya. Hal ini sangat menguntungkan bagi Negara Indonesia karena mempunyai sektor pariwisata yang tinggi dan beragam. Saat ini Indonesia secara gencar tengah mempromosikan sektor pariwisatannya. Jenis pariwisata di Indonesia pun sangat beragam, mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata belanja, wisata edukatif, wisata kuliner, wisata karya, wisata kesehatan, wisata budaya, wisata mode, wisata sejarah, wisata rohani, wisata religi, dan lainnya.

Dengan adanya Gerakan peningkatan pariwisata dari pemerintah ini dapat memudahkan masyarakat pedesaan terpencil untuk meningkatkan perkembangan perekonomian daerahnya. Salah satu caranya adalah dengan membangun desa wisata. Yang dimaksud dengan desa wisata itu sendiri adalah Kawasan pedesaan yang mencerminkan pedesaan secara autentik baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, budaya dan sosial, adat dan istiadat, kegiatan, dan arsitektur khas pedesaan, karya dan struktur ruang desa, atau ekonomi yang unik dan menarik, dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Artika, 2021).

Menurut Ditjen pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya

atraksi wisata makanan dan minuman, cideramata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Disamping itu, pengelolannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Kesimpulannya desa wisata adalah desa dengan potensi – potensi yang dimiliki serta dikembangkan oleh masyarakat bersama – sama dengan pemerintah.

## 2. Karakteristik Desa Wisata

Suatu desa wisata dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memenuhi beberapa faktor yaitu kelangkaan, faktor alam, faktor keunikan dan faktor peningkatan status. Ada sejumlah kegiatan di desa-desa wisata termasuk kerajinan tangan, seni dan budaya, pertanian, warisan, dan keindahan alam. Selain beberapa itu, desa-desa di Indonesia sangat beragam dan unik sehingga beragam dan luar biasa.

Menurut Priasukmana dan Mulyadi dalam Tri Marini (2022), penetapan desa yang akan dijadikan desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Aksebilitas
- b. Objek menarik
- c. Dukungan masyarakat sekitar
- d. Keamanan terjamin
- e. Akomodasi
- f. Telekomunikasi memadai

Setiap desa memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan tak tertandingi. Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang masih asri dan tenang, serta memiliki ciri-ciri yang layak untuk dijadikan tujuan wisata. Biasanya, untuk menjadi desa wisata, harus ada penduduk yang masih mempertahankan tradisi

dan budaya yang relatif asli dan sering dipraktikkan. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti pola makan yang khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah desa wisata. Ada tiga konsep utama dalam komposisi desa wisata, yaitu akomodasi, atraksi, dan keindahan alam.

### 3. Pengembangan Desa Wisata

Menurut Happy Marpaung dalam Subaidah dan Suharno (2021) pembangunan sektor pariwisata sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan.

Pendekatan perencanaan pengembangan desa wisata yang bisa dilakukan adalah *community based development*. Dimana masyarakat lokal yang akan membangun dan mengelola fasilitas wisata. Sehingga masyarakat dapat menerima manfaat ekonomi secara langsung serta masyarakat menjadi lebih mandiri dengan prakarsa sendiri. Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, bahwa pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata, secara lebih spesifik bahwa pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha – usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menurut Departemen Budaya dan Pariwisata dalam pengembangan desa wisata ada 6 isu strategis dalam pengembangan Desa Wisata, yaitu:

#### a. Kewirausahaan Masyarakat Desa

Pentingnya menyiapkan orang – orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan pada tataran desa untuk mengelola subsidi pemerintah, pelatihan, kerjasama dengan pihak luar dan lain – lain



untuk mengangkat potensi desa setempat sehingga pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan.

b. Skala Ekonomi

Pengembangan desa wisata tidak mengaburkan ekonomi pedesaan yang sudah berlangsung akan tetapi dapat memberikan nilai tambah manfaat ekonomi bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

c. Sumber Daya

- 1) Sumber Daya Manusia, memiliki skill dalam mengelola dan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung.
- 2) Pentingnya sarana pendukung berupa media informasi yang dapat memberi gambaran keunikan desa.

d. Kelestarian

Pentingnya menjaga skala pengembangan yang tidak berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, keunikan dan kekhasan desa.

e. Integrasi dan Kepariwisataan Global

Pengembangan desa wisata baik atas inisiatif warga masyarakat dan atau dorongan pemerintah perlu diintegrasikan dengan sistem kepariwisataan global terkait dengan pemasaran *Tours and Travel* atau *Tour Operator* agar memiliki akses dengan pasar wisatawan.

f. Kerangka Kelembagaan

Pentingnya kelembagaan yang memadai dalam pengelolaan desa wisata yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, transparansi dan akuntabilitas dalam rangka menjamin keberlanjutan desa wisata.

Menurut Oka Yoeti dalam Elina (2016), dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka harus memiliki tiga syarat, yaitu:

- a. Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*” dimana tempat tersebut harus ada objek wisata yang berbeda dengan apa yang ada di daerah lain.
- b. Daerah tersebut harus tersedia dengan apa yang disebut sebagai “*something to do*”. Dimana tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah di tempat wisata.
- c. Daerah tersebut harus bersedia apa yang disebut sebagai “*something to buy*”. Dimana di tempat wisata tersebut harus menyediakan fasilitas untuk wisatawan berbelanja, seperti souvenir serta kerajinan yang khas dari tempat wisata tersebut.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan yang datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal serta lebih banyak mengeluarkan uang di tempat wisata yang dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Syarat-syarat yang telah disebutkan diatas adalah salah satu dari strategi dalam pengembangan pariwisata agar dapat di implementasikan secara optimal.

#### **D. Tinjauan Tentang *Community Based Tourism* (CBT)**

##### **1. Definisi *Community Based Tourism* – CBT**

Menurut I Wayan Pantiyasa (2018), *Community Based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal dalam bentuk memberikan kesempatan dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan masyarakat melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Masyarakat diposisikan sebagai penentu, serta keterlibatan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai kepada pelaksanaannya. Masyarakat berhak menolak jika ternyata

pengembangan yang dilakukan tidaklah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Sugiarti, 2009).

Ada beberapa prinsip dasar *Community Based Tourism* yang disampaikan oleh Suansari dalam Elina (2016), yaitu:

- a. Mengakui, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam industri pariwisata.
- b. Melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan.
- c. Lingkungan yang bangga kepada komunitas.
- d. Kualitas hidup masyarakat.
- e. Memastikan kelangsungan hidup jangka panjang lingkungan
- f. Melestarikan karakter dan budaya khas daerah tersebut
- g. Mendorong anggota masyarakat untuk belajar tentang pertukaran budaya
- h. Martabat manusia dan perbedaan budaya harus dihormati.
- i. Mendistribusikan pendapatan secara adil di antara anggota masyarakat;
- j. Berpartisipasi dalam memilih persentase pendapatan yang diinvestasikan dalam proyek komunitas.

Kesepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutan terjamin. Prinsip ini lebih memfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal serta hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud adalah dalam hal status kepemilikan komunitas, pembangian keuntungan yang adil, hubungan faktor budaya yang didasari sikap saling menghargai dan upaya menjaga lingkungan.

## 2. Model dan Ciri-Ciri *Community Based Tourism*-CBT

Berkaitan dengan *Community Based Tourism*-CBT, Timmoty dalam Elina (2016) menggagas Model normatif

partisipasi dalam pembangunan pariwisata yaitu: ada 3 hal pokok dalam perencanaan pariwisata yang partisipatif yaitu :

- a. Berkaitan dengan upaya mengikut sertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya partisipasi masyarakat lokal untuk menerima manfaat dari kegiatan pariwisata
- c. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal, yang dikenal dengan nama Albeit Western Perspektif.

Menurut Nasikun, ciri-ciri dari *Community Based Tourism*-CBT, antara lain:

- a. Jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.
- b. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi wisata berskala kecil, dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas dan pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosial-kultural yang minim, dan dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.
- c. Pariwisata berbasis komunitas ini memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memberdayakan masyarakat sekitar desa wisata.
- d. Pariwisata berbasis komunitas ini tidak hanya memberikan tekanan pada pentingnya keberlanjutan kultural, akan tetapi secara aktif bahkan berupaya membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal, antara lain melalui pendidikan dan pengembangan organisasi wisatawan.



### 3. Aspek Utama dan Indikator *Community Based Tourism*-CBT

Menurut Suansari dalam Elina (2016), menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan *Community Based Tourism* berupa 5 dimensi, yaitu:

#### a. Dimensi Ekonomi

Indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di tempat pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

#### b. Dimensi Sosial

Indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.

#### c. Dimensi Budaya

Indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya.

#### d. Dimensi Lingkungan

Indikator mempelajari lingkungan pariwisata, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.

#### e. Dimensi Politik

Indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hal-hal dalam pengelolaan sumber daya alam.

*Community Based Tourism* berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi masyarakat lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

#### 4. Variabel *Community Based Tourism*-CBT

Variabel merupakan nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel nantinya akan digunakan untuk mengukur indikator penelitian dan sebagai batasan melakukan penelitian. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut (Rahman, 2017):

**Tabel 2.1**  
**Variabel Penelitian**

Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Mengidentifikasi karakteristik Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata berdasarkan indikator CBT	Keterlibatan masyarakat	Masyarakat terlibat dalam perencanaan	Adanya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan wilayah
		Masyarakat terlibat dalam pengelolaan	Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata
	Manfaat yang diterima masyarakat	Peningkatan pendapatan	Adanya penambahan peningkatan masyarakat
	Peran komunitas	Lapangan pekerjaan baru	Adanya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat
		-	Adanya peran komunitas dalam mendukung pengembangan pariwisata
	Keunikan	Tradisi	Terdapat keunikan budaya di lokasi

	lokal		wisata
		Budaya	Terdapat keunikan atraksi di lokasi wisata
	Keunikan atraksi	-	Adanya bentuk dukungan pemerintah sebagai fasilitator
Mengidentifikasi penerapan aspek-aspek konsep <i>Community Based Tourism</i> CBT yang terdapat di Desa Wanarata	Dukungan pemerintah	Sebagai fasilitator	Adanya bentuk dukungan pemerintah sebagai regulator
		Sebagai dinamisator	Adanya bentuk dukungan pemerintah sebagai dinamisator
		Sebagai regulator	Adanya bentuk dukungan pemerintah sebagai regulator
	Keberlanjutan penggunaan sumber daya lokal-SDL	Bentuk pemanfaatan SDL	Bentuk pemanfaatan sumberdaya oleh masyarakat
		Kemudahan pemanfaatan SDL	Kemudahan masyarakat dalam memanfaatkan SDL
	Penguatan komunitas lokal	Kesiapan komunitas	Tingkat kesiapan SDM dalam menjalankan peran fungsi komunitas

			lokal pengelola wisata
		Pengetahuan terkait pengelolaan wisata	Tingkat pengetahuan komunitas lokal pengelola wisata terkait pengelola wisata
Merumuskan strategi pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur berbasis <i>Comunnity Based Tourism-CBT</i> Desa Wanarata	Output sasaran I dan II	Output sasaran I dan II	Output sasaran I dan II

Sumber: (Rahman, 2017)

#### E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul-judul penelitian yang sudah terbit, berikut adalah beberapa sumber penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi di mana pengetahuan dari peneliti sebelumnya telah digunakan sehingga penelitian saat ini dapat memberikan wawasan baru dari penelitian sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

Jurnal Ekonomi Islam, Sochimim, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto 2019 “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata”. Jurnal ini berisi hasil analisis dan argumen yang dikemukakan oleh penulis tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu teori-teori yang mendukung argumentasi bahwa salah satu sektor yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat dan juga



memanfaatkan sumber daya lokal adalah mengembangkan sektor pariwisata. Dengan begitu pariwisata dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata menjadi salah satu dari industri baru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam hal mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. (Sochimim, 2019).

Jurnal kepariwisataan Indonesia, Nurwanto, Alumni Magister Manajemen dan Kebijakan Publik FISIPOL UGM 2020, “Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Kawasan Wisata Tebing Breksi”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Melalui pengelolaan pariwisata di Tebing Breksi dapat disimpulkan bahwa konsep CBT mampu memberi dampak positif bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain itu, potensi sumber daya alam yang ada di desa dapat dioptimalkan untuk mendatangkan manfaat pada masyarakat. Pada dasarnya, penerapan CBT di Tebing Breksi telah memenuhi prasyarat ideal (Nurwanto, 2020).

*Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, Henny Kustini dan Ratna Susanti, *Diploma of Hospitality, Polytechnic of Indonusa Surakarta, Indonesia 2020*, “*Supporting development of community-based tourism: A perspective from "Sewu Kembang" Nglurah tourism village in Karanganyar regency*”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, Implementasi konsep wisata Nglurah berbasis masyarakat desa wisata yang merupakan desa wisata percontohan termasuk dalam kategori potensial. Desa wisata ini masyarakatnya memiliki semangat tinggi dalam mengelola daya tarik wisata, meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Perkembangan desa Nglurah sebagai Desa Wisata Sewu Kembang dilaksanakan melalui program pendampingan melalui kelompok masyarakat. Konsep CBT diterapkan untuk mencapai pengelolaan pariwisata berkelanjutan, diterapkan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal, pembentukan lembaga desa wisata,

destinasi wisata ramah lingkungan dan industri kreatif. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar ada usaha atau program yang dapat memfasilitasi program pengabdian masyarakat untuk Nglurah sebagai Pariwisata Desa (Henny Kustini & Ratna Susanti, 2020).

Jurnal Administrasi Bisnis, Ayu Wanda Febrian dan Yunita Suresti, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia 2020, “Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini menghasilkan 3 kesimpulan, diantaranya: (1) Penerapan community-based tourism di wisata Kampung Blekok sudah dilakukan dalam beberapa aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi. (2) Cara yang harus dilakukan untuk peningkatan ekonomi masyarakat sesuai dengan konsep community-based tourism di wisata Kampung Blekok yaitu event melibatkan masyarakat, Mempertahankan program bank sampah dan Kerja sama dengan pihak ketiga; (3) Dampak ekonomi yang timbul di objek wisata dan cara menanggulangi dampak negatif sesuai dengan community-based tourism di wisata Kampung Blekok yaitu terbukanya lapangan pekerjaan peningkatan pendapatan, pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal, membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana dan multiplier effect. Namun juga memberi dampak negatif yaitu dampak negatif ekonomi yaitu waktu pengembalian modal investasi tidak pasti dan adanya keinginan untuk mendapat keuntungan secara individual. Kemudian Untuk penanggulangan dampak negatif peneliti melakukan evaluasi dan meminimalisir adanya dampak negatif sehingga pada saat dampak negatif tersebut muncul sudah terdapat problem solving (Ayu Wanda Febrian & Yunita Suresti, 2020).

Jurnal Penelitian, Indah Permatasari, Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia 2022, “Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based

Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali”. Jurnal ini berisi hasil analisi dan argumen yang dikemukakan oleh penulis tentang Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) menekankan pada peran atau partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Peneliti mengungkapkan, bahkan salah satu tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat ini ialah untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat setempat memiliki peran yang penting mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Selain peran aktif dari masyarakat yang merupakan perwujudan dari model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism), membutuhkan partisipasi dari seluruh stakeholder yakni pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun pengusaha pariwisata juga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) (Permatasari, 2022).

*Indonesian Journal of Development Economics*, Diana dan Avi Budi Setiawan, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang 2021 “Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT)”. Penelitian ini menghsilkan Implementasi Community Based Tourism (CBT) di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan namun masih dalam porsi yang kecil karena masyarakat masih banyak yang belum sadar akan pentingnya pengembangan dan pengelolaan wisata. Masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove masih kurang sadar akan pentingnya pengelolaan wisata. Kendala dalam penerapan Community Based Tourism (CBT) di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove diantaranya adalah belum dianggapnya pariwisata sebagai sektor yang prioritas, sehingga pengembangan sektor ini semakin berkurang. Faktor dari Sumber Daya Manusia (SDM) yakni kurangnya kesadaran masyarakat yang masih banyak memerlukan pembinaan,



faktor alam juga terdapat kendala karena berada di wilayah pesisir yang dataran rendah, manajemen pengelolaannya, adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur serta kendala dari segi dana yang belum memadai sehingga kegiatan promosi daerah tujuan wisata tersebut menjadi terhambat (Diana & Avi Budi Setiawan, 2021).

**Tabel 2.2**

**Kajian Pustaka**

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Sochimin, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Purwokerto (2019), “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata”	Hasil penelitian ialah masyarakat merupakan penentu dalam pembangunan yang juga akan menikmati manfaat dari berkembangnya wisata didukung dengan pemerintah dengan tugas dan tanggung jawab untuk memperdayakan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata menjadi suatu konsep yang menegaskan bahwa posisi masyarakat bukan lagi hanya sebagai objek tetapi juga subjek. Pariwisata meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada masyarakat.	Persamaanya pada objek penelitian ialah Community Based Tourizm-Cbt Perbedaan penelitian terletak pada subjek, lokasi penelitian dan fokus penelitian.
2	Nurwanto, Alumni Magister Manajemen	Melalui pengelolaan pariwisata di Tebing Breksi	Persamaanya pada objek penelitian



	<p>dan Kebijakan Publik FISIPOL UGM 2020, “Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Kawasan Wisata Tebing Breksi</p>	<p>dapat disimpulkan bahwa konsep CBT mampu memberi dampak positif bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain itu, potensi sumber daya alam yang ada di desa dapat dioptimalkan untuk mendatangkan manfaat pada masyarakat. Pada dasarnya, penerapan CBT di Tebing Breksi telah memenuhi prasyarat ideal.</p>	<p>ialah Community Based Tourism-Cbt Perbedaan penelitian terletak pada subjek, lokasi penelitian dan fokus penelitian.</p>
3	<p>Henny Kustini dan Ratna Susanti, <i>Diploma of Hospitality, Polytechnic of Indonusa Surakarta, Indonesia</i> 2020, “<i>Supporting development of community-based tourism: A perspective from "Sewu Kembang" Nglurah tourism village in Karanganyar regency</i>”</p>	<p>Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, Implementasi konsep wisata Nglurah berbasis masyarakat desa wisata yang merupakan desa wisata percontohan termasuk dalam kategori potensial. Perkembangan desa Nglurah sebagai Desa Wisata Sewu Kembang dilaksanakan melalui program pendampingan melalui kelompok masyarakat. Konsep CBT diterapkan untuk mencapai pengelolaan pariwisata berkelanjutan, diterapkan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal.</p>	<p>Persamaanya pada objek penelitian ialah Community Based Tourism-Cbt Perbedaan penelitian terletak pada subjek, lokasi penelitian dan fokus penelitian.</p>

4	<p>Ayu Wanda Febrian dan Yunita Suresti, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia 2020, “Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo”.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan 3 kesimpulan, diantaranya: (1) Penerapan community-based tourism di wisata Kampung Blekok sudah dilakukan dalam beberapa aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi. (2) Cara yang harus dilakukan untuk peningkatan ekonomi masyarakat sesuai dengan konsep community-based tourism di wisata Kampung Blekok yaitu event melibatkan masyarakat, Mempertahankan program bank sampah dan Kerja sama dengan pihak ketiga; (3) Dampak ekonomi yang timbul di objek wisata dan cara menanggulagi dampak negatif sesuai dengan community-based tourism di wisata Kampung Blekok yaitu terbukanya lapangan pekerjaan peningkatan pendapatan, pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal, membantu menanggung beban pembangunan sarana dan</p>	<p>Persamaanya pada objek penelitian ialah Community Based Tourism-Cbt Perbedaan penelitian terletak pada subjek, lokasi penelitian dan fokus penelitian.</p>
---	---	--	---

		prasarana dan multiplier effect.	
5	<p>Indah Permatasari, Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia 2022, “Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali”.</p>	<p>Jurnal ini berisi hasil analisis dan argumen yang dikemukakan oleh penulis tentang Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) menekankan pada peran atau partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata.</p>	<p>Persamaanya pada objek penelitian ialah Community Based Tourism-Cbt Perbedaan penelitian terletak pada subjek, lokasi penelitian dan fokus penelitian.</p>
6	<p>Diana dan Avi Budi Setiawan, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang 2021 “Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT)”.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan Implementasi Community Based Tourism (CBT) di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan namun masih dalam porsi yang kecil karena masyarakat masih banyak yang belum sadar akan pentingnya pengembangan dan pengelolaan wisata.</p>	<p>Persamaanya pada objek penelitian ialah Community Based Tourism-Cbt Perbedaan penelitian terletak pada subjek, lokasi penelitian dan fokus penelitian.</p>

		<p>Kendalanya adalah belum dianggapnya pariwisata sebagai sektor yang prioritas, sehingga pengembangan sektor ini semakin berkurang. Faktor dari Sumber Daya Manusia (SDM) yakni kurangnya kesadaran masyarakat yang masih banyak memerlukan pembinaan, faktor alam juga terdapat kendala karena berada di wilayah pesisir yang dataran rendah, manajemen pengelolaannya, adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur serta kendala dari segi dana yang belum memadai sehingga kegiatan promosi daerah tujuan wisata tersebut menjadi terhamba</p>	
--	--	---	--

#### **F. Landasan Teologis**

Pariwisata dalam Bahasa Arab dikenal menggunakan kata “*al-Siyahah, al-Rihlah, & al-Safar*”, pariwisata yaitu kegiatan atau aktivitas bepergian yang dilakukan manusia baik secara individual atau kelompok, pada negara sendiri ataupun luar negeri, menggunakan atau menikmati fasilitas dan unsur penunjang lainnya yang disediakan oleh pemerintah atau masyarakat setempat untuk tujuan memuaskan keinginan wisatawan



(pengunjung) untuk tujuan tertentu. Dalam Islam kita juga diperintahkan untuk dapat bepergian dimana agar kita sebagai manusia dapat melihat kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Islam guna mendorong para umat supaya melakukan bepergian (Arifin, 2015).

Manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Seperti dalam Surah Al-Qhasas ayat 77 yang berbunyi: (Arifin, 2015)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qhasas: 77)

Tafsir Ibnu Katsir, Darud Thayyibah Linnasyari Wat Tauzi', Jilid 8, Hal. 254 dalam Abdullah (2022), menerangkan bahwa jangan memiliki hasrat untuk merusak bumi, sedangkan kamu hidup di dalamnya. Serta jangan berbuat keburukan terhadap sesuatu yang diciptakan Allah Dapat dilihat dengan jelas bahwa Allah tidak menyukai kerusakan dimuka bumi. Dalam hal ini Manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Namun permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi pembahasan yang asing. Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran

Permasalahan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama dengan berbagai jenis kerusakan di bumi umum berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Hal ini mengakibatkan mereka mengeksploitasi alam secara legal maupun ilegal demi memenuhi kebutuhannya tanpa memperhatikan alam, demi mendapatkan kesejahteraan pribadi dengan melakukan hal-hal yang banyak merugikan orang lain.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan tujuan tertentu. Metode kualitatif telah digunakan karena beberapa alasan. Dengan kata lain, lebih mudah untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan beberapa fenomena, dan metode ini secara eksklusif mewakili hubungan antara peneliti dan responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan dalam bentuk deskripsi dan analisis yang mendalam disamping pengambilan data indikator (Sugiyono, 2021).

Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui atau mempelajari secara intensif sebuah fenomena alam/sosial untuk mencari keterkaitan di antara erbagai fenomena yang menyertainya. Penelitian ini akan menyelidiki, antar lain latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi sosial antara individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga. (Wardiyanta, 2010). Penelitian cenderung lebih menggunakan analisis, serta pendekatan deskriptif yang ditarik dari usaha tanya jawab kepada audien dengan berfikir formal dan argumentatif mengenai bebagai peristiwa yang terjadi di masyarakat.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dengan objek pariwisata Air Terjun “Curug Dhuwur” Wanarata. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 hingga selesai.

Lokasi penelitian terletak di Dukuh Karangpucung Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Destinasi dalam penelitian ini adalah destinasi pariwisata air terjun wanarata dan usaha pengembanganya.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti yaitu beberapa informan yang dapat dipercaya serta dapat memberikan informasi yang akurat yang sedang dibutuhkan yaitu masyarakat sekitar objek pariwisata Air Terjun Wanarata. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan, yakni teknik penetapan informan dengan cara memilih informan diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga informan tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang lebih dikenal sebelumnya atau yang paling mengetahui tentang apa yang diharapkan penelitian (Sugiyono, 2014).

Adapun subjek dalam penelitian ini diantaranya pihak pemerintah, masyarakat dan swasta.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah variable yang diteliti oleh penulis. Objek dalam penelitian ini yaitu Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism-CBT* pada Air Terjun Wanarata.

### D. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2010). Perolehan data akan diusahakan oleh penulis dengan berkomunikasi dengan para narasumber yang ditargetkan oleh penulis dengan cara wawancara langsung dengan masyarakat sekitar objek pariwisata Air Terjun Wanarata.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ke tiga (Wardiyanta, 2010). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari beberapa buku, jurnal, dan literatur lainnya yang mendukung validitas tulisan dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan



topik penelitian yang penulis bawakan. Setelah semua data terkumpul, penulis akan menganalisis keadaan lebih dalam informasi yang didapat guna tercapainya semua tujuan penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan data-data atau keterangkanketerangan dari penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data berlandaskan pada pengamatan langsung terhadap gejala fisik obyek penelitian. Dengan metode observasi, informasi dapat dikumpulkan dari pengamatan fisik dan mekanis terhadap hal yang dijadikan obyek penelitian (Wardiyanta, 2010). Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat langsung berbagai Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism-CBT*.

#### 2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dari kelompok pemuda dan pedagang Curug Dhuwur Wanarata. Dilakukan secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas 138 pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1988), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Hardani & dkk, 2020)

Wawancara dilakukan untuk mengetahui sesuatu mengenai Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan

*Community Based Tourism-CBT*. Pada tahap ini mengumpulkan data melalui metode wawancara dilakukan kepada para jajaran pemerintah Desa Wanarata untuk memperoleh informasi data secara administrasi atau berkas yang dibutuhkan. Setelah itu, wawancara kepada beberapa masyarakat yang tinggal di lingkungan objek pariwisata air terjun wanarata untuk memperoleh informasi mengenai sejarah ditemukannya air terjun “Curug Dhuwur Wanarata” dan bagaimana pariwisata selama ini berjalan serta dituju untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan atau peningkatan pengetahuan serta perekonomian sehari-hari.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2021), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnyakarya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Hardani & dkk, 2020).

Dokumentasi yang akan dikumpulkan berupa dokumentasi foto saat wawancara, foto terkait penelitian Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism-CBT*, serta catatan atau informasi melalui data yang didapatkan selama penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti dalam upaya analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism-CBT* dilakukan dengan menggunakan Teknik Analisis SWOT.

## 1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan temuan-temuan di lapangan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari wawancara mendalam, pengamatan di lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data yang telah dikumpulkan diproses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, data-data yang telah ditemukan kemudian dipilih berupa data profil dan data inti. Data profil tersebut meliputi data geografis, demografis, dan potensi Desa Wisata Wanarata. Kemudian data profil tersebut didukung dengan data inti (pelengkap) yaitu tentang kebijakan pengembangan Desa Wisata Wanarata, pelaksanaan pengembangan dan hasil dari pelaksanaan kebijakan tersebut.

## 2. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2008), kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal dapat dilihat pada Matriks SWOT.

Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor internal pihak pengelola sehingga diketahui apa saja faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.

### a. Evaluasi Faktor Internal

- 1) Kekuatan (*Strength*), yaitu kekuatan apa yang dimiliki pariwisata. Dengan mengetahui kekuatan, pariwisata dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya.

2) Kelemahan (*Weakness*), yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi pariwisata.

b. Evaluasi Faktor Eksternal

1) Peluang (*Opportunities*), yaitu semua kesempatan yang ada sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional atau global yang dianggap memberi peluang bagi pariwisata untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

2) Ancaman (*Threats*), yaitu hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, seperti penggerusan budaya setempat akibat adanya upaya meniru gaya hidup pengunjung khususnya wisatawan mancanegara, yang berakibat makin hilangnya jati diri atau keunikan dari budaya setempat.

**Tabel 3.1**  
**Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Faktor Internal	Kondisi Kawasan	Akses menuju kawasan wisata
	Produk	Kualitas dan harga dari produk kas
	Promosi	Ketersediaan fasilitas pendukung
	SDM	Pengelola Desa Wanarata dan peran masyarakat
Faktor Eksternal	Kerjasama	Sponsor dan kerjasama dengan lembaga atau instansi lain
	Pemerintah	Peran serta pemerintah dalam pengembangan kawasan desa wisata
	Sosial	Kondisi masyarakat
	Ekonomi	Kunjungan dan daya beli wisatawan



	Teknologi	Penerapan teknologi informasi
	Pesaing	Daya saing

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan data yang telah didapat untuk diproses
- b. Melakukan analisis SWOT
- c. Memasukan ke dalam matriks SWOT
- d. Menganalisis strategi-strategi dari matriks SWOT
- e. Merekomendasikan strategi yang telah dibuat kepada pihak pengelola.

Matriks SWOT menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal.

**Tabel 3.2**  
**Matriks SWOT**

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi S-O <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</li> </ul> Strategi S-T	Strategi W-O <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</li> </ul> Strategi W-T
Threats (T)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciptakan strategi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciptakan strategi</li> </ul>

	menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
--	---	--

Sumber: Rangkuti, 2008

Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternative strategi yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi SO (*Strengths Opportunities*), strategi SO merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pemikiran objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST (*Strengths Threats*), strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*), strategi WO ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT (*Weaknesses Threats*), strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada.

#### G. Uji Keabsahan Data

Menurut Meolong dalam Seftiana (2020) menerangkan terkait pemeriksaan terhadap keabsahan data, pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *dependability*, *transderability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2021). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat

dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data, diantaranya:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2021)

3. *Dependability*

Pengujian *Dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Penelitian bisa dikatakan objekif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.

Keabsahan data merupakan data yang tidak berbeda anatar data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis, Topografi dan Iklim Desa Wanarata**

Secara topografi wilayah Desa Wanarata membentang datar dengan ketinggian 212 mdpl. Desa wanarata mempunyai iklim tropis dengan suhu rata-rata harian 40°C, dengan curah hujan rata-rata 3000 mm pertahun.

Desa Wanarata merupakan suatu Desa di Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang dengan luas kelesuruhan sekitar 88.678,58 Ha, mempunyai 12 RW dan 51 RT. Wilayah ini berbatasan dengan daerah sebagai berikut:

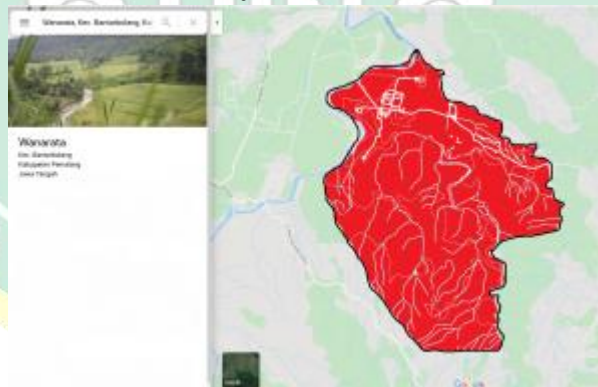
Sebelah Utara: Desa Banjarsari/Karanganyar, Kecamatan Bodeh

Sebelah Selatan : Desa Watukumpul, Kecamatan Watukumpul

Sebelah Timur : Desa Suru, Kecamatan Kesesi

Sebelah Barat : Desa Sumurkidang, Kecamatan Jatinegara

**Gambar 4.1**  
**Peta Wilayah Desa Wanarata**



Sumber: Website Desa Wanarata, 2023

Secara letak wilayahnya, Desa Wanarata masuk ke dalam Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wanarata memiliki kepadatan penduduk sekitar 617,52 km, dikelilingi kawasan industri kecil/rumah tangga dan wilayah pertanian. Untuk menjangkau Desa Wanarata ini sangat mudah dengan



menggunakan transportasi pribadi maupun umum. Kondisi jalan yang menghubungkan Desa Wanarata dengan wilayah sekitarnya sangat baik. Jarak dari Desa Wanarata ke ibukota Kecamatan sekitar 7 km dengan lama jarak tempuh bila menggunakan kendaraan bermotor sekitar 10-15 menit.

## 2. Sejarah Desa Wanarata

Wanarata merupakan sebuah desa yang sekaligus dibentuk menjadi ikon dan symbol kepada dukuh di sekitarnya, dan juga dibentuk menjadi pusat kelurahan desa. Sekitar tahun 1932 di desa Wanarata masih menganut nasihat hindu, selanjutnya dengan datangnya Syeh Gribig, Mbah Nurul Salam, Mbah Soma, Mbah Gudang, Mbah Sirut dan Mbah Anggrek yang mengajarkan tentang pengetahuan Islam disekitar Desa.

Wanarata adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Wanarata terletak di Pemalang bagian selatan yang termasuk dataran tinggi dan banyak pegunungan. Kata Wanarata sendiri diambil dari bahasa jawa yaitu kata wna yang artinya hutan dan rata artinya rata jadi Wanarata berarti hutan datar.

Mayoritas penduduk Desa Wanarata adalah suku jawa dan sekitar 95% adalah orang asli Wanarata, dan sisanya adalah suku sudan dan sedikit *chinese*. Penduduk Wanarata mayoritas bekerja di sektor pertanian, industri kecil, peternak, PNS atau swasta dan pedagang yang didominasi oleh pendatang dari desa lain atau bahkan suku lain.

### 1. Visi dan Misi Desa Wanarata

#### a. Visi Desa Wanarata

Terwujudnya pelayanan di bidang pemerintahan yang kreatif, inovatif, guna mewujudkan masyarakat Desa Wanarata yang adil dan sejahtera.

#### b. Misi Desa Wanarata

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan
- 2) Mendukung peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat

- 3) Mengembangkan potensi unggulan desa
- 4) Mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran
- 5) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana

## 2. Keadaan Sosial Desa Wanarata

Pengertian penduduk menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan keluarga sejahtera adalah “orang dalam matranya sebagai pribadi, anggota, keluarga, anggota masyarakat, warga Negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu wilayah dalam batas wilayah Negara pada waktu tertentu.” Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah akan terus mengalami perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh proses demografi seperti fertilitas, mortalitas dan migrasi (Adi, 2019)

Berdasarkan data kependudukan 2023 Desa Wanarata memiliki jumlah penduduk 11.752 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.350 jiwa, jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.422 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 3157 KK.

Mengenai ketentuan kepadatan penduduk menurut Undang-undang No 5 Tahun 1960 adalah sebagai berikut:

- 1) 0 – 51 orang/km<sup>2</sup> termasuk wilayah tidak padat;
- 2) 51 – 250 orang/km<sup>2</sup> termasuk wilayah kurang padat;
- 3) 251 – 400 orang/km<sup>2</sup> termasuk wilayah padat;
- 4) > 400 orang/km<sup>2</sup> termasuk wilayah sangat padat.

Berdasarkan hasil perhitungan, maka Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang termasuk kedalam wilayah sangat padat, karena rata-rata kepadatan penduduknya > 400 orang/km<sup>2</sup>, yaitu mencapai 617,52 orang/km<sup>2</sup>.

## 3. Mata Pencharian Penduduk Desa Wanarata

Penduduk Desa Wanarata memiliki mata pencharian yang bervariasi, mulai dari sektor perdagangan, pertanian, industri hingga sektor jasa.

**Tabel 4.1**  
**Mata Pencharian Penduduk Desa Wanarata**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	273
2	Buruh usaha	2429
3	Buruh Tani	2511
4	Pengrajin	32
5	Pedagang	452
6	PNS	175
7	Tukang	202
8	ART	534
9	Karyawan	525
10	Sopir	87

Sumber: Data Profil Desa Wanarata Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 bahwa sebagian besar penduduk Desa Wanarata jenis mata penchariannya adalah buruh tani sebanyak 2511 orang.

#### 4. Tingkat Pendidikan Desa Wanarata

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi manusia, karena tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat kualitas sumber daya manusia, pola pikir dan tingkah laku seseorang, sehingga pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusai yang berkualitas dan mampu bersaing dalam kehidupannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur sejauh mana perkembangan dan kemajuan suatu daerah. Berikut komposisi penduduk Desa Wanarata berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat pendidikan Desa Wanarata**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	699
2	Tamat SD	2408
3	Tamat SMP	3324
4	Tamat SMA	3976
5	Tamat S1	510
6	Tamat S2	31
7	Tamat S3	10
<b>Jumlah</b>		<b>10.976</b>

Sumber: Data Desa Wanarata, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 menerangkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Wanarata, pendidikan terakhirnya adalah SMA sebanyak 3976 orang.

### 3. Potensi Desa Wanarata

Desa Wanarata memiliki potensi yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang hingga saat ini potensi sumber daya yang ada

#### **B. Gambaran Umum Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata**

Desa Wanarata merupakan salah satu desa yang dikelilingi beberapa perbukitan yang tinggi dan kecil, perbukitan ini memiliki ketinggian yang berbeda-beda ada yang ketinggiannya 400 meter dan 100 meter, perbukitan ini memiliki potensi pemandangan alam yang indah yang akan disuguhkan oleh reimbunan pohon yang hijau, di pagi hari dari bukit dapat terlihat terbitnya matahari dari Timur.

Salah satu destinasi wisata alam yang khas di Desa Wanarata ialah Curug Dhuwur. Curug ini dinamakan curug dhuwur diambil dari kata duwur artinya tinggi. Curug Dhuwur mempunyai pesona yang memikat yaitu masih alamnya tempat tersebut, sejuk dan kesegaran yang masih alami karena tempat tersebut terletak di Hutan dan cukup jauh dari Perkampungan warga



sehingga sangat cocok untuk refreshing. Meskipun curug ini memiliki ketinggian rata-rata 15 meter dengan aliran debit air yang deras di kala musim hujan dan debitnya kecil di waktu kemarau. Curug Dhuwur terletak di dalam hutan yang nantinya ketika menuju lokasi akan melewati jalan persawahan serta tebing (Rasid, 2020). Curug Dhuwur sudah lama menjadi obyek wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar Kabupaten Pemalang bahkan dari luar kota. Kebanyakan pengunjung adalah warga sekitar, dimana hanya pada hari tertentu curug akan ramai misalnya pada saat liburan.

**Gambar 4.2**  
**Air Terjun Curug Dhuwur**



Sumber: Dokumentasi Desa Wanarata, 2023

Keistimewaan Curug Dhuwur akan dimanjakan dengan pemandangan yang indah yakni pesawahan warga dan juga bukit-bukit dengan hutan pinusnya, udara yang sejuk dan segara akan menjadi pengiring dalam perjalanan menuju lokasi. Melewati jalan sawah akan melihat warga yang sedang bercocok tanam. Disamping itu, akan dimanjakan dengan kesegaran Air Curug Dhuwur yang jernih, secara air tersebut adalah air pegunungan. Ditambah dengan bebatuan besar sehingga menambah kesan bagus untuk berswafoto.

**Gambar 4.3**  
**Perjalanan menuju Air Terjun Curug Dhuwur**



Sumber: Dokumentasi Desa Wamarata, 2023

Wisata Curug Dhuwur bisa dibilang sebuah wisata alam yang memiliki beberapa fasilitas dan pelayanan diantaranya ada area parkir kendaraan, mushola, kamar mandi/MCK dan tempat istirahat. Tentunya sarana transportasi yang digunakan untuk berwisata bisa pribadi maupun rombongan.

**Gambar 4.4**  
**Jalan persawahan menuju Air Terjun Curug Dhuwur**



Sumber: Dokumentasi Desa Wamarata, 2023

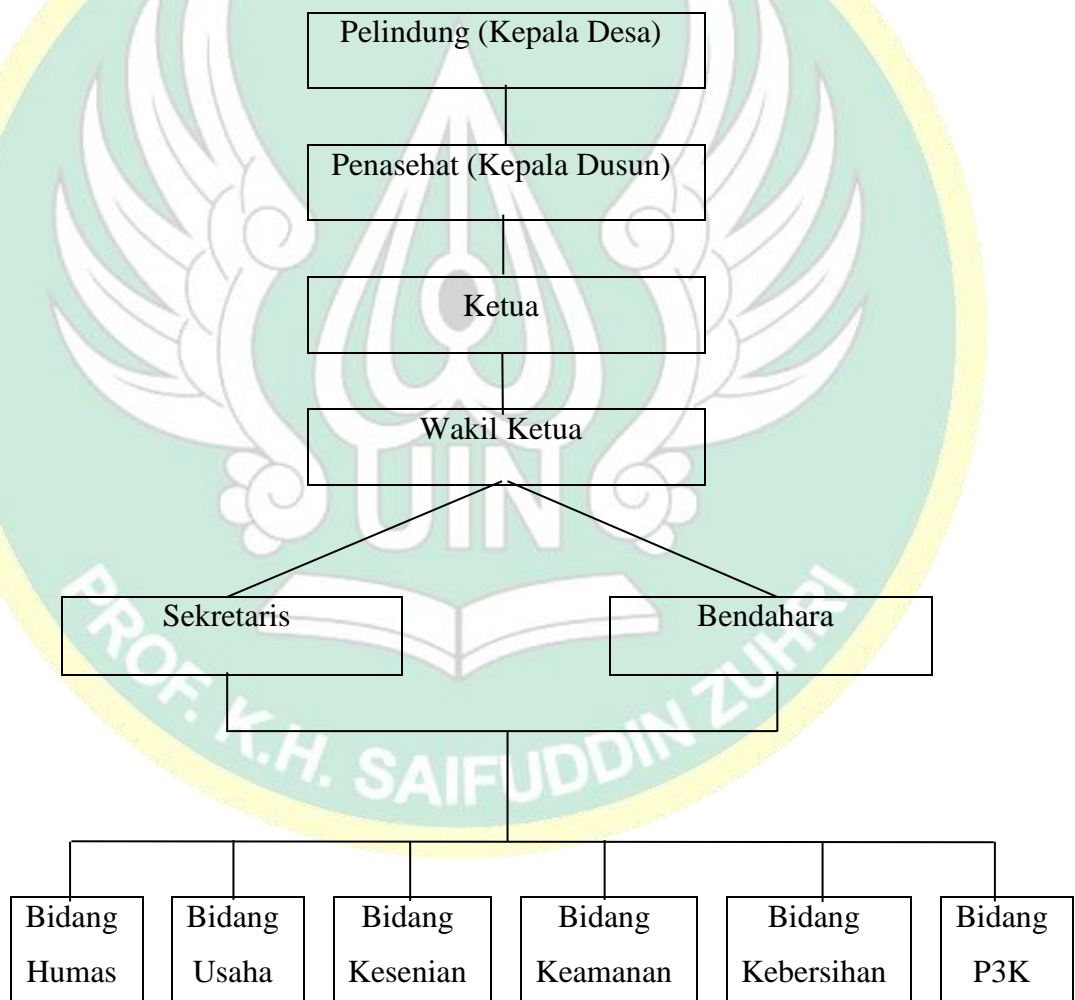
Akses ke Curug Dhuwur yang terletak di Dusun Karangpucung, Desa Wamarata Kabupaten Pemalang tidak sulit. Hanya saja kendaraan tidak bisa masuk ke lokasi wisata, karena jalan hanya untuk pejalan kaki di pesawahan. Jarak dari tempat parkir kendaraan menuju Curug Dhuwur kurang lebih 1 KM. Tidak terasa jauh, karena nantinya dalam setiap perjalanan akan disuguhkan dengan pemandangan alam yang asri. Saran dan tips sebelum menuju ke tempat wisata Curug Dhuwur, diperlukan mempersiapkan keperluan pribadi yang akan dibutuhkan seperti membawa bekal, air minum

dan lainnya. Serta beberapa barang tambahan seperti kamera untuk mengabadikan moment bersama (Nugroho, 2023).

### C. Kepengurusan Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata

Kepengurusan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata terdiri dari pelindung, penasihat, pemimpin, anggota dan seksi-seksi. Pelindung yaitu unsur pemerintah desa, yakni kepala desa. Penasihat yaitu kepala dusun. Pemimpin terdiri dari komunitas pemuda yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara serta anggota.

**Gambar 4.5**  
**Struktur Organisasi Tata Kerja Kepengurusan Wisata**



Berdasarkan gambar 4.1 struktur organisasi kepengurusan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata diatas, dapat dijelaskan bahwa



posisi tertinggi sebagai pelindung adalah Kepala Desa Wanarata, sedangkan untuk posisi penasihat adalah kepala dusun, lalu ada ketua, sekteratirs, bendahara serta bagian-bagian yang terdiri oleh komunitas pemuda/dipilih oleh masyarakat/tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk mengemban tugas tersebut. Dengan keterangan sebagai berikut:

1. Pelindung : Elok Rahma Wati, S.E
2. Penasihat (Dusun Karangpucung) : Iwan
3. Ketua : Muklas Komarudin
4. Sekretaris : Hafidz Ali Abdurrahman
5. Bendahara : Neisyia
6. Seksi-Seksi
  - a. Seksi Humas : Yahya dan Sholihah
  - b. Seksi Usaha : Cito dan Desi
  - c. Seksi Keamanan : Firman Agung dan Rizqi
  - d. Seksi Kesenian : Siti
  - e. Seksi Kebersihan : Misbah
  - f. Seksi Pemeliharaan : Firmansyah
  - g. Seksi P3K : Andre

#### **D. Responden Penelitian**

Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan metode stakeholder analysis untuk mencapai semua sasaran. Menurut Gray dalam Rahman (2017), stakeholder analysis merupakan proses mengidentifikasi stakeholder yang memiliki hal yang sama atas informasi dan selanjutnya mengutamakan kepentingannya.

Dalam hal pemilihan responden dalam merumuskan strategi pengembangan potensi wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata berbasis *Communy Based Tourism-CBT*, sehingga perlu adanya kriteria responden berdasarkan tujuan tersebut. Adapun kriteria responden sebagai berikut:



1. Masyarakat, meliputi responden yang tinggal di daerah sekitar kawasan wisata Desa Wanarata, responden yang memahami kondisi lapangan, responden termasuk di dalam kelompok masyarakat dan responden yang berkontribusi.
2. Pemerintah, meliputi responden yang mengerti tentang kawasan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata, responden yang memahami kondisi lapangan, responden yang berkompeten dibidangnya dan responden yang memiliki peran dalam berkontribusi.
3. Swasta, meliputi responden yang tinggal di sekitar wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata, responden memiliki usaha yang mendukung dalam pengembangan wisata dan responden yang cukup berkontribusi.

Berikut *stakeholder* terpilih dari hasil analisa, yaitu:

1. Masyarakat yakni perwakilan Komunitas Pemuda yang terlibat, Pengelola wisata Air Terjun Curug Dhuwur dan masyarakat yang memiliki akses lahan yang dilewati menuju wisata.
2. Pemerintah yakni Dinas Perhutani, Kepala Desa Wanarata dan Kepala Dusun Karangpucung.
3. Swasta yakni pedagang area wisata, masyarakat sekitar wisata dan pendukung kegiatan pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur.

#### **E. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata**

Pada penelitian terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata akan membahas terkait pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan melihat unsur mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata, menjamin sustabilitas lingkungan dan memelihara karakter dan budaya lokal yang dimiliki. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemerdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan

proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah. Peneliti akan membahas sesuai dengan hasil penelitian dan obserasi dilapangan dalam pemaparan sebagai berikut:

#### 1. Mengikutsertakan Anggota Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata begitu penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan masyarakat setempat. Adapun partisipasi masyarakat bukan semata menguatkan kapasitas masyarakat lokal, tetapi meningkatkan pemberdayaan dalam pembangunan secara bersama.

Pengembangan ide Air Terjun Curug Dhuwur tidak terlepas dari pernah serta masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata, mulai dari tahap rancangan hingga penerapan sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemerintah Desa Wanarata sangat serius dalam melibatkan masyarakat sekitar/komunitas pemuda sebagai upaya agar pengembangan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

“Tujuan dari adanya wisata tidak terlepas untuk mensejahterakan masyarakat sekitar, lingkungan sini, intinya itu, karena pada dasarnya dibukanya wisata yaa sebagai bentuk pemanfaatan dalam beberapa hal bagi masyarakat sekitar.”  
(Wawancara dengan Iwan, Kepala Dusun Karangpucung, 2023)

Hasil wawancara dengan Pak Iwan selaku Kepala Dusun Karangpucung dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan wisata selalu meliabtkan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk proses pengembangan Air Terjun Curug Dhuwur yang beralaskan karena masyarakat yang akan mendapatkan manfaat langsung ketika lingkungan sekitar akan dijadikan tempat pariwisata serta masyarakat yang paham lokasi dan kondisi objek wisata sehingga dalam pembangunannya melibatkan masyarakat sangat penting.

“Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan itu dipilih dari mulai pemuda/tokoh atau katakanlah komunitas pemuda yang masih aktif berkegiatan, jadi kalau ada masyarakat tidak masuk dalam kelompok tidak bisa memberikan ide, sementara ini

setiapkali melakukan musyawarah dari kepenguruan saya belum pernah dengar ada inisiatif dari warga mau dibuat seperti apa belum pernah.” (Wawancara dengan Elok yang disampaikan oleh Iwan sebagai perwakilan, Kepala Desa Wanarata)

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting karena berkaitan dengan sistem mufakat yang dapat memperbanyak keterbukaan informasi serta komunikasi yang jelas. Namun tidak memungkiri bahwa sering kali dalam musyawarah *pun* masih minimnya inisiatif masyarakat dalam memberikan ide pengembangan. Sehingga sering menghambat proses pelaksanaan rencana yang seharusnya sudah bisa berjalan.

Memperdayakan masyarakat sekitar Air Terjun Curug Dhuwur memang menjadi tujuan dari pengelola. Dimaksudkan masyarakat yang mengelola kawasan wisata dalam masyarakat yang terlibat atau ikut sebagai anggota pengurus. Seperti yang dikatakan oleh Iwan:

“Dari kumpulan pemuda yang kiranya masih berperan aktif dan mau bertanggung jawab sudah banyak yang bergabung sebagai anggota pengurus. Mereka membagi tugas. Mulai dari ketua hingga bidang-bidang yang berhubungan secara langsung di objek wisata.”

Sesuai dengan kawasan wisata sesuai indikator CBT masyarakat telah ikut serta dalam perencanaan namun masih belum ada inisiatif atau ide-ide dari masyarakat dalam pengembangan. Serta dalam pengelolaan wisata hanya masyarakat yang tergabung dalam pengurus yang mengelola wisata Air Terjun Curug Dhuwur.

## 2. Manfaat yang diterima Masyarakat

Manfaat yang diterima masyarakat terdiri dari 2 hal yakni peningkatan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan. Pemerintah Desa Wanarata memastikan kegiatan wisata Air Terjun Curug Dhuwur memberikan manfaat bagi masyarakat. Keyakinan tersebut didasari pada aspek kegiatan wisata banyak melibatkan masyarakat dan seluruh



keuntungan dikelola oleh masyarakat sendiri tanpa membagi keuntungan kepada pihak lain.

“Ada beberapa warung, kaya warung sembako, terus warung makanan dan warung pojok. Untuk pendapatan saya kira ada peningkatan pendapatan selain dari pekerjaan utama merek diluar dari area wisata. Apalagi warung juga masih sedikit dan beda jenis semua jadi mempermudah pengunjung ketika membutuhkan sesuatu.” (Wawancara dengan Iwan, Kadus Karangpucung 2023)

Berkaitan dengan manfaat seperti pembukaan usaha di objek wisata, pedagang langsung yang akan mendapatkan manfaatnya. Pariwisata terbukti telah membantu perekonomian beberapa bagian masyarakat karena secara tidak langsung datangnya pengunjung dari luar dapat meingkatkan perekonomian masyarakat sehingga menjadi salah satu manfaat dari kegiatan wisata di Air Terjun Curug Dhuwur.

“Sejauh ini baru ada warung aja mba yang jual makanan dan minuman, tapi Alhamdulillah ramai. Ada penghasilan tambahan sama ikut ngrasain liat hilir-mudik orang jadinya.” (Wawancara dengan Leli, Pedagang, 2023)

Pemanfaatan juga tentunya didukung dengan membuka lapangan pekerjaan. Adanya wisata masyarakat dapat terlibat dengan membuka usaha sekaligus membantu pengelolaan wisata.

“Saya yang biasanya bekerja, sekarang bisa bantu istri membuka Kedai, dengan adanya ini sudah berkembang sehingga mendapat penghasilan tambahan. Apalagi tempat strategis jadinya gampang dinotice sama pengunjung.” (Wawancara dengan Kholil, pemilik Kedai WPC, 2023)

Berdasarkan dari tiga informan yang menyatakan bahwa memang terdapat manfaat yang diterima masyarakat dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang membuka warung di kawasan wisata. Juga dengan adanya wisata memberikan kesempatan kerja.

### 3. Menjamin Peran Komunitas Pemuda atau Kelompok Masyarakat

Pariwisata dinilai merupakan industri yang yang tak berasap dan tidak memiliki produk, namun tak dapat dihindari fakta dimana



pembangunan dan pengoperasian fasilitas wisata secara mendasar mengubah lingkungan dan komunitasnya. Peran komunitas atau kelompok masyarakat menjelaskan mengenai bagaimana peran serta dalam pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur.

“Sejauh ini, belum ada pembentukan POKDARWIS secara resmi. Pemerintah desa sebenarnya menginginkan dari lingkungan terbentuknya pokdarwis yang peduli tentang kepariwisataan. Tetapi belum bisa terealisasi oleh beberapa hal. Jadi sejauh ini memang dari komunitas pemuda atau kelompok masyarakat pilihan yang memang sudah aktif dalam kegiatan.” (Wawancara dengan Elok yang disampaikan melalui Iwan, Kepala Desa Wanarata, 2023)

Walaupun pembentukan POKDARWIS secara khusus belum terlaksana tetapi kelompok masyarakat sudah berperan dalam mengelola wisata. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Iwan, selaku Kepala Dusun:

“Selain dari komunitas/kelompok masyarakat, masyarakat pada umumnya memang tidak berperan andil dalam pengelolaan. Hanya beberapa kali terlibat dalam musyawarah untuk merancang keberlangsungan wisata.”

Berkaitan dengan peran pemerintah desa dan kelompok masyarakat, begitupun peran pihak ketiga yang dibutuhkan sebagai pihak yang mengerti secara paten tentang perhutani dan objek wisata. Iwan menambahkan dalam wawancaranya, jika:

“Sebenarnya belum bisa sepenuhnya diserahkan ke pemda dan pengurus, karena masih ada kaitannya dengan perhutani. Pasti ada kerjasama karena lokasi ada di perhutani. Jadi masuk pemanfaatan hutan”

Selanjutnya mengenai keuangan untuk pengoperasian wisata Air Terjun Curug Dhuwur, masih mengandalkan dari perputaran prosentasi pendapatan objek wisata. Seperti yang disampaikan oleh Elok selaku Kepala Desa Wanarata, yakni:

“Pemerintah sudah mengupayakan untuk perkembangan wisata Air Terjun Dhuwur dengan diajukan proposal yang nantinya akan bagi hasil. Cuma semua ya alasannya, dari warga harus merelakan 1-2 meter untuk jalan, karena pemerintah tidak ada sistem ganti

rugi. Karena itu masuknya jalan desa bukan jalan PU. Jarak dari dusun kurang lebih untuk jalan 1 KM. Jadi memang untuk pengoperasian belum ada dana khusus seperti BUMDES.” (Wawancara dengan Elok, Kepala Desa Wanarata, 2023)

“..karena kendalanya hanya di akses jalan yang belum mendapatkan izin lahan dari masyarakat yang lahannya berada di sekitar jalan menuju Curug Dhuwur, jadi memang belum dipresentase secara pasti.” (Tambah Iwan, 20223)

Sehingga dalam pengelolaan wisata, ada anggota kelompok masyarakat berperan untuk urusan teknis seperti mengelola parkir.

“kebetulan karena area parkir yang luas di depan rumah kami, jadi sekalian kami yang pegang. Kiranya ada pemasukan biasanya dilaporkan.” (Wawancara dengan Nesiya, Mengelola parkir, 2023)

Pengelolaan wisata, kelompok masyarakat terlibat secara penuh. Untuk kelompok lain selain komunitas pemuda tidak begitu berperan aktif dalam pengelolaan, namun saat ini hanya terlibat dalam musyawarah. Objek wisata yang berada di dalam hutan, maka ada campur tangan dari Dinas Perhutani sebagai pengelola atau pihak yang berwenang langsung untuk memberi izin dan mengawasi. Pada keuangan tidak ada dana khusus dari desa, hanya perputaran dari pendapatan wisata. Dalam pengelolaan wisata, yang berperan dalam hal teknis seperti mengelola parkir dilakukan oleh kelompok pemuda.

#### 4. Memelihara Karakter dan Keunikan Lokal

Pariwisata berbasis budaya berupa suguhan keasrian alam sebagai daya tarik utama para wisatawan. Akan tetapi, kunjungan wisatawan tersebut dikhawatirkan berdampak pada aspek kultural masyarakat lokal, yaitu munculnya pergeseran idealism kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai *way of life* menjadi idealisme pasar yang didasarkan pada motif memperoleh keuntungan (Masriana, 2019). Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, sehingga selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskan

selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun non fisik.

“Desa Wanarata memiliki tradisi Baritan. Baritan sebenarnya merupakan bentuk ritual sedekah bumi atau ruat bumi yang dilaksanakan oleh warga desa Wanarata tiap tahun pada bulan suro atau muharam.” (Wawancara dengan Iwan, Kadus Karangpucung, 2023)

Hasil wawancara menjelaskan terdapat tradisi baritan yang dilakukan satu kali dalam satu tahun. Menjadi bentuk pemerliiharaan terhadap karakteristik lokal dengan memberikan ruang gerak berkreasi bagi masyarakat Wanarata agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman selama ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan.

#### 5. Pertunjukan Atraksi

Keunikan atraksi ini digunakan untuk mengetahui apakah kawasan wisata memiliki keunikan atraksi. Menurut Iwan, selaku Kepala Dusun ia menuturkan bahwa:

“Air Terjun Curug Dhuwur Wanarata menjadi tempat yang langsung dialiri oleh sumber air. Ditambah lokasi desa yang dekat dengan bukit menjadikan pemandangan asri. Wisata berbasis sumber air pertama di Wanarata.”

Sumber daya alam Desa Wanarata selain dari perkebunan dan pertanian, sumber air juga salah satu yang melimpah. Air Terjun Curug Dhuwur menjadi daya tarik ditambah dengan pemandangan sepanjang perjalanan maupun sekitaran sumber air yang masih alami. Ditambah air yang jernih, udara yang sejuk dan letak di daerah hutan yang menjadi keunikan tersendiri.

Kesimpulan dari wawancara yang didapatkan dari informan dari lima variabel diatas yang sesuai dengan indikator CBT, ialah:

1. Kelompok masyarakat terlibat dalam perencanaan tetapi masih belum dalam pengembangan objek wisata.
2. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan adalah masyarakat yang bergabung dalam kelompok masyarakat.



3. Pendapatan masyarakat yang membuka warung di sekitar objek wisata mengalami peningkatan.
4. Dinas Perhutani ikut serta sebagai pemberi izin aktivitas di lahan hutan.
5. Anggota kelompok masyarakat ikut andil berperan dalam hal teknis yakni mengelola parkir.
6. Hingga terdapat pertunjukan budaya Tradisi Baretan atau sedekah bumi yang dilakukan setahun sekali pada bulan suro atau muharom.
7. Menyajikan sumber air yang bersih dengan suasana sejuk di area hutan.

#### **F. Penerapan Aspek-Aspek Pembangunan Pariwisata *Community Based Tourism*-CBT di Desa Wanarata**

##### 1. Aspek Dukungan Pemerintah

Ketercapaian dukungan pemerintah di dalam pengembangan *community based tourism* sangat berpengaruh. Dukungan pemerintah meliputi dukungan sebagai fasilitator, sebagai dinamisator dan sebagai regulator.

Pemerintah sebagai fasilitator, seperti yang disampaikan oleh Elok:

“sebagai pemda sudah seharusnya mendukung pengembangan wisata, memfasilitasi mereka didalam meningkatkan sumber daya mereka agar mampu menjadi SDM yang dibidang wisata. Tetapi dari pemda juga belum bisa memfasilitasi dalam hal pendanaan penuh. Disini masih ada ketidaksinambungan anatar keinginan pemda dan masyarakat yang memiliki akses lahan untuk jalan setapak. Kalau dari desa dari dulu sebenarnya sudah mengajukan berbagai cara untuk kemajuan curug dhuwur dalam arti melalui proposal. Itu sudah sering diajukan ke pemerintah desa. Cuma kendalanya jalanan disitu dari warga menghendaki ada pergantian lahan karena sawah. Sedangkan pemerintah intinya pemerintah kan membangun berarti dari desa, dari warga sendiri yang menginginkan adanya pembangunan jalan.”  
(Wawancara dengan Elok, Kepala Desa Wanarata, 2023)

Pemerintah mampu mendampingi, mensupport dan memfasilitasi untuk pengembangan sumber daya manusia tetapi dalam hal pendanaan pemerintah Desa Wanarata belum andil karena masih proses mengajak masyarakat turut serta mendukung secara fisik



pengembangan objek wisata. Jalan menuju Curug Dhuwur memang melewati jalan setapak di persawahan masyarakat, pemerintah menginginkan kerelaan masyarakat pemilik lahan yang dilewati untuk memberikan 1-2 meter yang nantinya akan digunakan sebagai jalan resmi dan pendanaan wisata akan berganti di pemerintah desa Wanarata secara penuh. Tetapi hal tersebut belum mendapat izin warga pemilik lahan.

Berhubungan dengan pemerintah Desa yang terus mendampingi sebagai fasilitator, tidak lepas pula peran sebagai dinamisator. Dimana pemerintah melakukan pembinaan serta memotivasi masyarakat.

“kalau setiap ada perkumpulan atau diadakan musyawarah, masyarakat yang sudah mendapatkan undangan selalu bisa hadir. Dari situ sehingga kami mudah melakukan pembinaan dengan masyarakat untuk memotivasi, memberikan usulan-usulan yang terarah serta berusaha untuk selalu gotong royong. (Wawancara dengan Iwan, Kepala Dusun Karangpucung, 2023)

Selanjutnya pemerintah sebagai regulator, belum bisa meerealisasikan *masterplan*. Misal membentuk Pokja, karena seperti yang sudah dikatakan dalam wawancara sebelumnya. Bahwa pemerintah desa Wanarata belum bisa bertindak lanjut ketika akses jalan menuju lokasi belum dibangun atas nama desa.

Hasil analisa bahwa dukungan pemerintah berupa pendampingan, suport dan memfasilitasi untuk pengembangan sumber daya manusia, melakukan pembinaan serta dalam pengembangan wisata berbasis CBT pemerintah desa belum mensupport secara dana, maka dari hal tersebut perlu adanya pendampingan yang intens kepada masyarakat.

## 2. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Pemanfaatan sumber daya lokal Desa Wanarata berupa air hanya digunakan dalam perairan lahan pertanian jadi keterkaitanya dengan

objek wisata Curug Dhuwur tidak berpengaruh. Dalam hal budaya, ada Tradisi Baretan yang diadakan setahun sekali. Selain itu, berhubungan dengan kemudahan pemanfaatan dimana kurangnya inovasi masyarakat sehingga pemanfaatan kurang maksimal juga kurangnya komitmen. Seperti pemaparan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya rasa ini juga termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dimana warga itu sangat ramah terhadap pengunjung wisata apalagi yang berada di lahan sawah sedang bekerja, jadi wisatwan merasa disambut. Kalau untuk sumber daya alam masih alami, belum ada yang diubah. Ditambah sebenarnya masyarakat kadang harus diberi pengaruh agar konsisten dalam pemanfaatan wisata.” (Wawancara dengan Iwan, Kepala Dusun Karangpucung, 2023)

Mengutip dari Rahman (2017) bentuk kegiatan tercapai masyarakat dalam hal memanfaatkan sumber budaya. Sedangkan untuk kemudahan pemanfaatan kurang tercapai karena kurangnya komitmen dan inovasi masyarakat sehingga pemanfaatan kurang maksimal.

### 3. Penguatan Komunitas Lokal

Menurut Rahman (2017), tujuan utama penguatan institusi lokal ialah mengatur hubungan anatar penduduk, sumber daya dan pengunjung. Hal ini jelas membutuhkan perkembangan kelembagaan yang ada di desa Wanarata. Secara resmi kelembagaan dari masyarakat belum dibentuk tetapi sudah ada kelompok masyarakat yang berperan. Sebelum membentuk hingga menguatkan institusi maka perlu diketahui sejauh mana kesiapan dan pengetahuan komunitas terkait pengelolaan wisata. Serta terkait pengelolaan wisata Dimana pengetahuan komunitas/kelompok masyarakat masih minim.

“Seperti sebelumnya yang sudah saya bilang kalau ngomongin kesiapan komunitas butuh persiapan. Karena dari awal memang belum ada pandangan untuk pengelolaan objek wisata alias belum ada gambaran untuk mengurus wisata jadi memang perlu pendampingan. Ditambah tadi yang mba tanyakan soal administrasi, itu juga masih proses perbaikan dan pentapan manajemen pengelolaan.” (Wawancara dengan Iwan, Kepala Dusun Karangpucung, 2023)

“kalau dari pemuda sebagai yang ikut andil dalam pengelolaan, memang masih banyak PR yang harus diselesaikan. Terutama karena kami belum dibentuk lembaga secara resmi missal POKDARWIS, itu kan berarti sudah *stay* pengelolaan wisata. Kebanyakan dari pemuda masih ada yang bekerja jadi terkadang belum maksimal.” (Wawancara dengan Sholihah, Pengurus Curug Dhwuur, 2023)

Dari kedua hasil wawancara, bahwa dari kelembagaan yang ada di Desa Wanarata masih belum siap dan pengetahuan pengelolaan terkait wisata masih rendah.

### G. Analisis SWOT Pengembangan Air Terjun Curug Dhwuur Desa Wanarata

Pada pembahasan ini, peneliti membahas terkait strategi yang dilakukan pengelola Air Terjun Curug Dhwuur sehingga mampu mewujudkan *Community Based Tourism*-CBT. Model analisis SWOT didasarkan pada logika dengan memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dan pada saat yang sama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Dengan mengetahui faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan agar mengurangi kelemahan dan pada saat yang sama dapat memaksimalkan kekuatan. Pada faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman ketika memperkecil ancaman maka dapat diperbesar oleh peluang. Sesuai dengan data sekaligus informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti selama penelitian, dengan ini faktor-faktor analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Pengelompokan SWOT**

S (Kekuatan):	W (Kelemahan):
1. Komunitas/kelompok masyarakat berperan dalam pengelolaan Curug Dhwuur Desa Wanarata serta dukungan masyarakat setempat.	1. Masyarakat terlibat langsung namun masih belum ada inisiatif dalam pengembangan.

- |   |   |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pendapatan masyarakat yang membuka kedai/warung meningkat dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru</li> <li>3. Desa Wanarata satu-satunya yang memiliki Air Terjun Curug Dhuwur yang menjadi objek wisata dengan sumber langsung dari mata air.</li> <li>4. Lingkungan desa wisata yang asri dan alami penuh dengan sawah dan hutan</li> <li>5. Adanya keunikan lokal berupa Tradisi Baretan.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Manfaat yang dirasakan masyarakat baru pada masyarakat yang membuka warung.</li> <li>3. Peran kelompok atau komunitas lain masih belum optimal, hanya terlibat dalam musyawarah.</li> <li>4. Akses jalan yang belum ada, masih bentuk jalan setapak di persawahan.</li> </ol> |
|---|---|

---

O (Peluang) :

1. Pemerintah mendukung Dinas Perhutani: memberi izin akses aktivitas di area hutan.  
PemDa: memberikan fasilitas pelatihan, motivasi serta sarana dan prasarana penunjang objek wisata.
2. Desa Wanarata masih kental dengan kebudayaan, salah satunya Tradisi Baretan diadakan setahun sekali sebagai wujud pelestarian budaya.
3. Tidak ada pesaing objek wisata Curug Dhuwur selain di Desa Wanarata.
4. Lahan pertanian berupa sawah yang luas.
5. Tingginya jumlah penduduk usia produktif yang memiliki etos kerja

T (Ancaman) :

1. Wilayah milik perhutani.
2. Kurangnya komitmen dan inovasi masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya
3. Kelompok masyarakat yang menjadi pengelola masih perlu adanya pembinaan terkait kepariwisataan.
4. Pengetahuan terkait pengelolaan masih rendah



tinggi.

Tabel diatas menunjukkan masing-masing faktor internal dan faktor eksternal yang ada pada Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata. Keempat pengelompokan tersebut, nantinya akan dianalisis yang bertujuan untuk mengetahui situasi serta strategi apa saja yang dapat dibuat atau diciptakan dalam memaksimalkan adanya kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan terjadinya ancaman.

Setelah mendapat data dari proses wawancara kepada infoeman, meudian peneliti melakukan analisis terhadap apa saja yang menjadi kekuatan, lemahan, peluang dan ancaman dari wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata dan mengelompokannya. Pada bagian ini, peneliti menyajikan tabel analisis SWOT dengan strategi SO, WO, ST dan WT. analisis yang dilakukan berdasarkan tabel analisis SWOT pada teori yang digubakan oleh peneliti sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Matriks Analisis SWOT Pengembangan Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata Berbasis *Community Based Tourism***

Identifikasi faktor-faktor	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan peran komunitas untuk menunjang pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata.</li> <li>2. Memaksimalkan pengenalan budaya dengan Tradisi Baretan tahunan.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan dan melengkapi infrastruktur yang belum lengkap guna menunjang aktivitas wisatawan.</li> <li>2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat.</li> <li>3. Membuka wawasan kelompok masyarakat sebagai pengelola melalui</li> </ol>

<p>Threats (T)</p>	<p>3. Memberikan pelatihan kepada kelompok atau komunitas masyarakat terkait pengelolaan wisata Curug Dhuwur.</p> <p>4. Mempertahankan lingkungan desa wisata yang asri dan alami penuh dengan sawah dan hutan.</p> <p>5. Mempertahankan Air Terjun Curug Dhuwur yang menjadi objek wisata dengan sumber langsung dari mata air.</p> <p><b>Strategi S-T</b></p> <p>1. Mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok masyarakat sebagai pengelola agar berperan penuh dalam pengembangan wisata Curuh Dhuwur.</p> <p>2. Membuka wawasan komunitas melalui studi banding ke wisata sejenis.</p> <p>3. Mempromosikan potensi wisata Air Terjun Curug</p>	<p>lembaga yang dinaungi oleh pemerintah.</p> <p><b>Strategi W-T</b></p> <p>1. Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.</p> <p>2. Meningkatkan etos wirausaha yang melibatkan masyarakat setempat yang lebih banyak lagi.</p> <p>3. Mengadakan pendampingan kepada komunitas/kelompok masyarakat yang</p>
--------------------	---	---

	Dhuwur Desa Wanarata untuk menarik investor.	berperan sebagai pengelola untuk membuat sesuai dengan peran dan fungsi sebagai pengelola pariwisata. 4. Meningkatkan dan membangun kerjasama dengan pemerintah Kabupaten dan dinas-dinas terkait.
--	--	---

Hasil analisis tabel diatas, maka prioritas strategi pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur berbasisi *Community Based Toursim* di Desa Wanarata adalah berfokus pada memaksimalkan pada keterlibatan masyarakat, peran komunitas dan keunikan lokal. Maka prioritas strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan peran komunitas untuk menunjang pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata.
2. Memberikan pelatihan kepada kelompok atau komunitas masyarakat terkait pengelolaan wisata Curug Dhuwur.
3. Mempertahankan lingkungan desa wisata yang asri dan alami penuh dengan sawah dan hutan.
4. Mempertahankan kealamian Air Terjun Curug Dhuwur yang menjadi objek wisata dengan sumber langsung dari mata air.
5. Menyediakan dan melengkapi infrastruktur yang belum lengkap guna menunjang aktivitas wisatawan.
6. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat.
7. Membuka wawasan kelompok masyarakat sebagai pengelola melalui lembaga yang dinaungi oleh pemerintah.

8. Mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok masyarakat sebagai pengelola agar berperan penuh sesuai dengan fungsi dalam pengembangan wisata Curuh Dhuwur.
9. Membuka wawasan komunitas melalui studi banding ke wisata sejenis.
10. Mempromosikan potensi wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata untuk menarik investor.
11. Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.
12. Meningkatkan etos wirausaha yang melibatkan masyarakat setempat yang lebih banyak lagi.
13. Meningkatkan dan membangun kerjasama dengan pemerintah Kabupaten dan dinas-dinas terkait.

#### **H. Analisis Strategi dan Implementasi Pengembangan Potensi Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata Berbasis *Community Based Tourism***

Strategi pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur dapat diambil berdasarkan matriks analisis SWOT sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Berikut uraian dari masing-masing strategi yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan.

##### **1. Strategi SO**

Strategi SO merupakan strategi yang bersifat kompetitif dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat dikembangkan diantaranya:

##### **a. Keterlibatan komunitas dalam pengembangan wisata curug dhuwur**

Keterlibatan komunitas dalam pengembangan wisata curug dhuwur sangat penting, *pertama* meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, mereka akan merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Wanarata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar wisata. *Kedua*, meningkatkan



kualitas pengalaman wisatawan, dengan memberikan informasi dan pengalaman lokal yang berharga dimana dapat meningkatkan reputasi curug dhuwur. *Ketiga*, memperkuat budaya dan identitas lokal, hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat.

b. Mempertahankan lingkungan desa wisata curug dhuwur

Desa Wanarata memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata salah satunya air terjun curug dhuwur diantara bukit dengan suasana desa yang asri dan sejuk serta lahan sawah yang membentang luas serta. Potensi alam tersebut adalah daya tarik yang sejak awal dikembangkan. Namun demikian, diperlukan penonjolan pada potensi lokal yang menjadi unggulan wisata Desa Wanarata. Peneliti melihat potensi lokal berupa sumber mata air dan aliran sungai yang jernih dan dangkal dapat dikembangkan lebih baik lagi menjadi lokasi *outbond* permainan air atau jelajah sungai (*river tracking*). Menambah kelengkapan sarana *outbond* permainan air diperlukan meskipun dengan bahan-bahan yang sederhana. Dari pengamatan peneliti, tamu wisata yang berkunjung ke Desa Wanarata sangat menyukai *outbond* permainan air dan jelajah sungai.

c. Penyajian budaya dengan Tradisi Baretan tahunan

Desa Wanarata memiliki tradisi dan budaya lokal yang menarik seperti tradisi baretan yang diselenggarakan tiap tahun. Kegiatan tradisi budaya dan kesenian lokal tersebut dapat dikemas dengan baik dan menarik sehingga menjadi daya tarik tambahan di Desa Wanarata.

2. Strategi ST

Strategi ST merupakan strategi mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki sehingga dapat meminimalisir ancaman yang ada. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Peningkatan kapasitas pengelola desa wisata dan masyarakat yang terlibat dalam layanan wisata

Seiring dengan perkembangan di dunia kepariwisataan dan tuntutan layanan wisata yang dinamis, diperlukan terus peningkatan kemampuan pengelola desa wisata dan masyarakat yang terlibat dalam layanan wisata di Desa Wanarata. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan instansi terkait maupun pihak lain untuk memberikan pelatihan-pelatihan dan sharing pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan desa wisata dan eksplorasi potensi lokal yang belum dioptimalkan sebagai daya tarik wisata. Manfaat lain dari kerjasama yang dibangun dengan berbagai pihak dapat berupa alokasi anggaran untuk bantuan kegiatan-kegiatan dan penyediaan fasilitas penunjang layanan wisata dan sebagainya.

- b. Mempromosikan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata untuk menarik investor

Wisata identik dengan “jualan” jasa bagi semua orang. Sebagai layanan jasa, kepuasan pengguna (pengunjung) adalah nomor utama. Untuk itu tuntutan melakukan inovasi dan kreativitas dalam penyediaan layanan jasa wisata sangat diperlukan. Tidak semua fasilitas penunjang wisata yang diperlukan dapat disediakan sendiri oleh pengelola desa wisata yang bersangkutan. Perlu peran dan kontribusi dari banyak pihak untuk pengembangan wisata desa berkelanjutan. Penyelenggaraan kegiatan yang berkolaborasi perlu diinisiasi seperti penyelenggaraan festival kesenian, festival kuliner tradisional dan lain-lain. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan dukungan pemerintah, kegiatan-kegiatan kolaboratif yang diselenggarakan di Desa Wanarata, akan memberikan dampak semakin dikenal oleh masyarakat luas dan akan berdampak lebih lanjut pada peningkatan jumlah kunjungan wisata. Hal tersebut bisa dicapai dengan memulai menerapkan kampanye pemasaran digital

melalui media sosial untuk mencapai audiens yang luas, membangun identitas merek yang kuat dan berkaitan dengan keunikan Curug Dhuwur dan budaya lokal dan menjalin kemitraan dengan pelaku bisnis lokal.

### 3. Strategi WO

Strategi ini bermaksud untuk memperkecil kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Berikut implemementasi yang dapat dilakukan:

#### a. Menyediakan dan melengkapi infrastruktur guna menunjang aktivitas wisatawan

Implementasi infrastruktur yang memadai adalah kunci untuk meningkatkan pengalaman wisatawan di Curug Dhuwur. Meskipun suatu obyek wisata memiliki keunggulan dari daya tariknya tetapi jika akses jalan menuju lokasi tersebut tidak memadai akan sangat berpengaruh pada minat kunjungan wisatawan. Letak Desa Wanarata memiliki akses jalan menuju lokasi yang tidak semauanya dalam kondisi mendukung. Strategi yang dapat diupayakan dimulai dengan perbaikan dan perawatan jalan menuju curug dhuwur untuk memastikan aksesibilitas yang baik, selanjutnya didukung dengan penyediaan area parkir yang cukup dan aman, terdapat pos keamanan untuk memantau dan memastikan wisatawan, penempatan tempat sampah yang memadai dan memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar untuk terlibat dalam manajemen fasilitas.

#### b. Mendampingi kelompok masyarakat sebagai pengelola wisata melalui lembaga pemerintah

Pada tahap ini, melibatkan serangkaian langkah strategis untuk memperdayakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola wisata curug dhuwur. Adapun langkah yang dapat diambil yakni pertama melakukan konsultasi awal dengan kelompok masyarakat untuk memahami kebutuhan, harapan dan potensi lokal. Untuk itu, kerjasama yang dijalin dengan pemerintah pada semua

tingkatan diperlukan. Bentuk kerjasama lebih mengarah pada workshop dan pelatihan tentang pengelolaan wisata, keberlanjutan dan hukum yang terkait.

#### 4. Strategi WT

Bertujuan untuk mengurangi kelemahan yang ada dengan upaya menghindari adanya ancaman yang terjadi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan, diantaranya:

##### a. Meningkatkan wirausaha dengan melibatkan masyarakat lokal dengan cakupan lebih luas

Obyek wisata curug dhuwur masih minim jika dikaitkan dengan manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat lokal. Terlihat hanya ada 3 warung dan toko yang buka di sekitar wisata. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dikarenakan masih diperlukan pendekatan secara terkoordinasi kepada masyarakat untuk menyampaikan pentingnya kontribusi masyarakat lokal dalam mengembangkan ide bisnis. Dengan melihat data bahwa usia kerja di Desa Wanarata cukup banyak, hal tersebut akan sangat membantu dalam proses kewirausahaan. Strategi utama yang bisa dilaksanakan ialah dengan diadakan workshop program pelatihan kewirausahaan dan menggalang pertemuan antara masyarakat lokal dan pemilik bisnis lokal sebagai upaya untuk menjalin kemitraan.

##### b. Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pembangunan desa wisata yang berkelanjutan

Desa Wanarata khususnya jalur akan menuju ke air terjun Curug Dhuwur masih terbelang jalan setapak biasa yang melewati lahan sawah. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dikarenakan masyarakat yang memiliki lahan akses menuju wisata belum mengizinkan jika lahannya akan dipangkas untuk dijadikan jalan umum tanpa adanya ganti biaya. Sedangkan dari pemerintah desa menyatakan jika hal tersebut bukan pembangunan pemerintah melainkan kontribusi bersama dengan masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan analisa tentang strategi pengembangan potensi pariwisata melalui pendekatan *community based tourism* air terjun Curug Dhuwur, berdasarkan pada pembahasan sebelumnya mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Maka penulis dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penelitian ini sebagai berikut.

Peneliti membahas terkait strategi pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur berbasis *Community Based Tourism*-CBT menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT didasarkan pada kenyataan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Adapun implementasi yang didapatkan diantaranya, *pertama* mengoptimalkan dan mengadakan pelatihan terkait pengelolaan dan peran dalam pengembangan wisata air terjun curug dhuwur. *Kedua*, mempertahankan lingkungan dan alam yang asri serta mempromosikan kawasan wisata Curug Dhuwur Wanarata. *Ketiga*, melengkapi infrastruktur serta Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. *Keempat*, membuka wawasan pengelola melalui studi banding. *Kelima*, meningkatkan dan membangun kerjasama dengan pemerintah Kabupaten dan dinas-dinas terkait.

#### **B. Saran**

Dengan dilandasi oleh kerendahan hati setelah menyelesaikan pembahasan skripsi ini penulis memberi saran-saran. Hal ini dimaksudkan sebagai kritik konstruktif yang dilihat dilapangan. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Bagi Pengelola
  - a. Mengoptimalkan peran komunitas dan keterlibatan masyarakat untuk menunjang pengembangan wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata.

- b. Menambah relasi kerjasama dengan berbagai lembaga maupun perusahaan untuk membantu menunjang fasilitas yang ada di Curug Dhuwur Desa Wanarata
  - c. Mempertahankan lingkungan dan alam yang asri serta mempromosikan kawasan wisata Curug Dhuwur Wanarata.
2. Bagi Pemerintah
- a. Mengembangkan infrastruktur pendukung wisata Air Terjun Curug Dhuwur Wanarata yang belum lengkap agar wisatawan merasa lebih nyaman dan mendukung pengoptimalan objek wisata.
  - b. Mengoptimalkan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah kepada pengelola melalui penyuluhan, pelatihan, serta membuka wawasan komunitas sekaligus pemanfaatan sumberdaya yang ada.
  - c. Diharapkan pemerintah kabupaten dan dinas-dinas terkait mendukung pengembangan Air Terjun Curug Dhuwur dengan memberikan bantuan fisik dan non-fisik.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Wanarata berbasis *community based tourism*, untuk menunjang kegiatan wisata diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai potensi alam dan budaya yang ada di Kecamatan Bantarbolang sehingga tercipta pariwisata yang terintergrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nila Selvi. (2019). *Pengaruh Industri Bata Merah Terhadap Kondisi Lingkungan di Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar, Bali: Cakra Press.
- Amanah, dkk. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) pada Situ Tirta Marta Purbalingga Perspektif Islam. Dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*. Vol. 5. No. 1.
- Arifin, Johar. (2015). Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*, Vol. 4., No. 2.
- Artika, I.W. (2021). Pengembangan Pariwisata Sastra di Desa Kalibukbuk. *Proceeding Senadimas Undikasha*.
- Asriandy, I. (2016). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9-19.
- Damanik, D., Nasrullah., & dkk. (2022). *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran, dan Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Demartoto, A., Sugiarti., & dkk. (2013). *Pembangunan Pariwisata Berbasis masyarakat*. Surabaya: Sebelas Maret University Press.
- Diana, D., & Setiawan, A. B. (2021). Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1044-1065.
- Elfianita, Elina. (2016). "Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) delfii Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga". S1 Thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139-148.



- Hardani., Aulia., & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Husein, U. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata (Edisi Pert.)* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- I Wayan Pantiyasa. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 1., No. 2.
- Kemenparekraf/Baparekraf. (2022, juli). Diambil kembali dari <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/kemenparekraf-tingkatkan-pemahaman-sadar-wisata-kepada-pelaku-pariwisata/>
- Kompasiana. (2023). Pengantar Pariwisata dan Kepariwisata. [http://www.kompasiana.com/jeontary6224/655a1a16ee794a50905e7582/pengantar-pariwisata-dan-kepariwisataan?page=all&page\\_images=1](http://www.kompasiana.com/jeontary6224/655a1a16ee794a50905e7582/pengantar-pariwisata-dan-kepariwisataan?page=all&page_images=1). Diakses pada November 2023
- Kustini, H., & Susanti, R. (2020). Supporting development of community-based tourism: A perspective from " Sewu Kembang" Nglurah tourism village in Karanganyar regency. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 1(1), 22-31.
- Maghfiroh, Whidatun. (2019). *Stareti Pengembangan Potensi Desa Suco Menjadi Produk Wisata Unggul Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember*. UIN KHAS Jember: SKRIPSI.
- Mashuri dan Dwi. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing (Studi pada PT. Bank Riau Kepri Unit Usaha Syariah Pekanbaru). *Jurnal Perbankan Syariah*. Vol. 1. No. 1.
- Muhammad, Abdullah. (2022). Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an. Dalam *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 13. No. 1.
- Nasikun. (2001). *Bahan Kuliah: Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Magister Administrasi Publik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nawang Sari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2022). Tantangan Dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Era New Normal. *Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91-104.
- Nurwanto, N. (2020). Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109-124.



- Pajriah, S. (2018). Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25-34.
- Pendit, S. Nyiman. 2012. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana – Edisi 2*. Jakarta: PT Prandnya Paramita.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171.
- Priyadi, Unggul. (2016). *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahman, Cindy Nur Aziza. (2017). “Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan Konsep Community Based Tourism. SKRIPSI: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Ralampi, Agnes Veronika. (2021). “Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Poso Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Poso”. Universitas Hasanuddin: SKRIPSI.
- Rangkuti, Freddy. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membelah Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 363-368.
- Rusyidi, B & Ferdiansyah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 01., No. 3.
- Sabariah, Etika. (2017). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, M., Banjarnahor., & dkk. (2022). *Perancangan Model Bisnis Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Siti Munjanah, d. (2016). Strategi pengembangan desa wisata di kawassan hiterland gunung bromo
- Sochimin, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 255-278.
- Subaidah, Rhamdyahi & Suharno. (2021). Partisipasi Masyarakat di Hutan Pinus Pengger. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*. Vol. 10., No. 3.
- Sumantra, I. Ketut., (2020) "Integrasi Sektor Pertanian dan Pariwisata Bali Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat" dalam Surya,

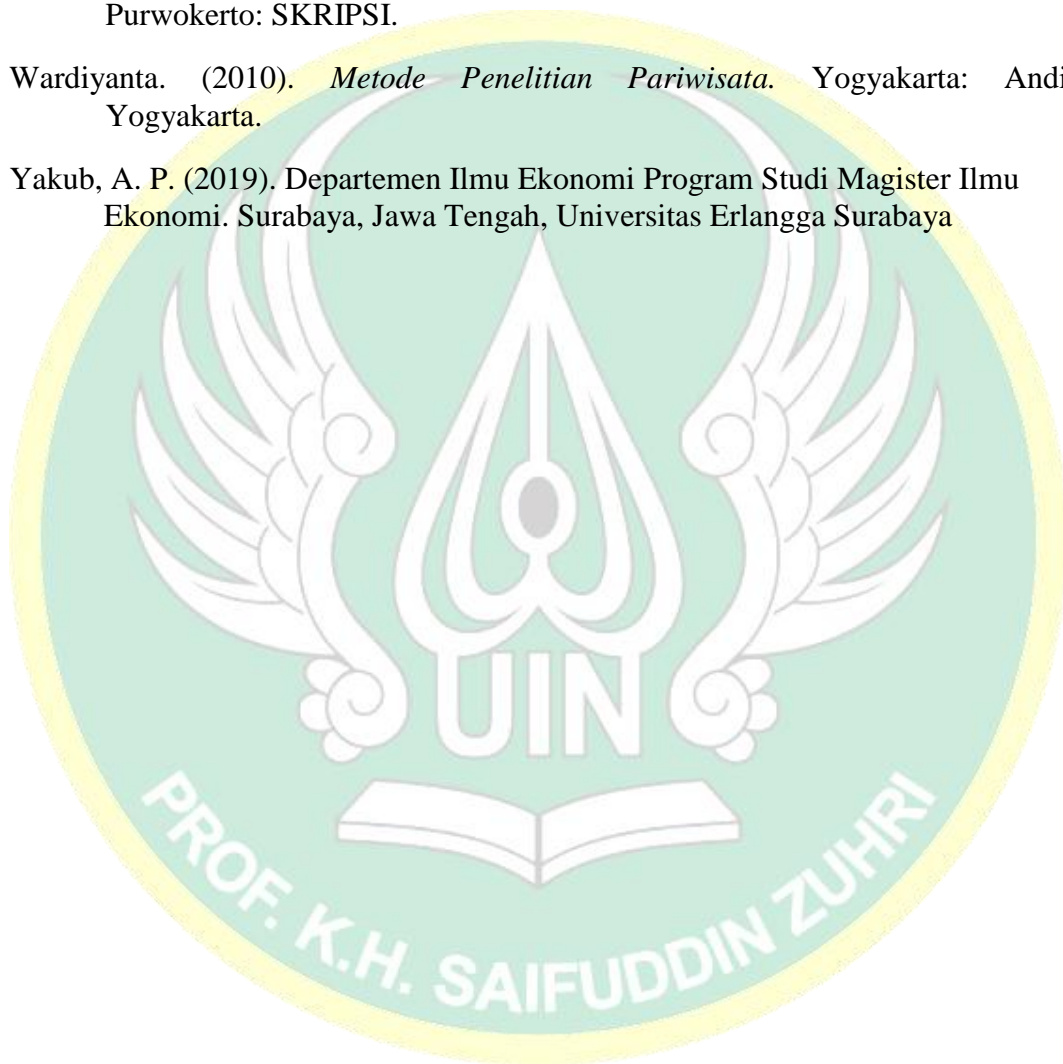
B & Arnawa, I. K., *Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Wilayah Desa*. Universitas Mahasaraswati Denpasar: Unmas Press

Suwena, I. K., & Widyatmata, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.

Tri, Marini. 2022. "Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) pada Desa Wisata Situ Tirta Marta, Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Purbalingga". UIN SAIZU Purwokerto: SKRIPSI.

Wardiyanta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yakub, A. P. (2019). Departemen Ilmu Ekonomi Program Studi Magister Ilmu Ekonomi. Surabaya, Jawa Tengah, Universitas Erlangga Surabaya



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara*

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Kepala Desa / Tokoh Masyarakat**

#### **I. IDENTITAS**

Nama

Jabatan

Usia

Agama

Pekerjaan

Alamat

#### **II. PERTANYAAN**

##### **A. Strategi Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata**

1. Bagaimana strategi pengembangan potensi pariwisata yang diterapkan di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
2. Tanggapan Anda, apakah strategi pengembangan yang diterapkan di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata sudah sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar?
3. Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam hal manajemen pengembangan pariwisata?
4. Apakah ada manfaat yang dapat diambil setelah adanya pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
5. Menurut anda, apakah ada perubahan jumlah pengunjung setelah strategi pengembangan pariwisata diterapkan di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

##### **B. Usaha yang dilakukan**

1. Menurut Anda, kontribusi apa yang telah diberikan oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
3. Konsep yang seperti apa yang diharapkan dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
4. Apa peran masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
5. Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam program-program yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

#### **C. Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata**

1. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata?
2. Bagaimana tanggapan anda, dengan adanya pengelola di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata, cukup bermanfaat atau mengganggu?
3. Apa dampak negatif dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
4. Apakah pernah terjadi perselisihan antara masyarakat dengan kelompok pengelola wisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
5. Adakah pengaruh pengembangan pariwisata bagi masyarakat di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

#### **D. Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Pariwisata**

1. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan potensi pariwisata?
2. Apakah anda setuju dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
3. Apa dampak positif dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?



4. Apa yang menjadi ciri khas kebudayaan dari masyarakat Desa Wanarata?
5. Apa harapan anda dengan adanya pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pengelola**

#### **I. IDENTITAS**

Nama

Jabatan

Usia

Pekerjaan

Alamat

#### **II. PERTANYAAN**

##### **A. Strategi-Strategi Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata**

1. Strategi-strategi apa aja untuk mengembangkan potensi pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
2. Apa saja peluang dan ancaman dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
3. Apa saja kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
4. Bagaimana kerjasama antara pengelola dengan kepala desa dan perangkat desa di Desa Wanarata?
5. Apakah ada divisi/bagian khusus yang menangani pengembangan pariwisata pada pengelola?
6. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata setelah diterapkan dilapangan?
7. Apa perbedaan sebelum dan sesudah setelah strategi pengembangan pariwisata diterapkan?

8. Paket wisata apa saja ditawarkan di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata ini?
9. Apa yang menjadi daya tarik wisatawan terhadap obyek wisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
10. Bagaimana pengelolaan obyek wisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

#### **B. Usaha-Usaha yang Dilakukan**

1. Bagaimana perencanaan program untuk mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
2. Apakah Pengelola bersama - sama dengan pemerintah merumuskan perencanaan program hingga tahap merumuskan evaluasi?
3. Program apa saja yang telah dilakukan oleh Pengelola untuk mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
4. Apakah program – program yang diadakan tadi semua berhasil?
5. Jika ada yang tidak berhasil apa kendalanya?
6. Apakah pengelola wisata selama ini bekerjasama dengan pihak lain?
7. Ada berapa bidang dalam Pengelola di desa Limbasari?
8. Apa tujuan dari bidang – bidang tersebut?
9. Bagaimana proses dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
10. Bagaimana evaluasi pelaksanaan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?

#### **C. Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Pariwisata**

1. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
2. Dalam proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, berapa dana yang diperlukan?
3. Darimanakah dana tersebut diperoleh?

4. Bagaimana pengelolaan dana tersebut?
5. Apakah pemerintah daerah ikut serta dalam mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
6. Apakah peran pemerintah daerah tersebut?

**D. Faktor Pendukung dan Pengembangan pariwisata**

1. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
2. Fasilitas yang ada untuk proses pengembangan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata apa saja dan darimana di perolehnya?
3. Apakah jumlah pengurus/pengelola sadar wisata sudah cukup untuk melaksanakan pengembangan pariwisata di Desa Wanarata?
4. Bagaimana lingkungan di Desa Wanarata?
5. Apakah lingkungan sudah mendukung untuk mengembangkan pariwisata di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?
6. Apa yang menjadi daya tarik di Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata?





*Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara*



**Gambar 1**  
**Sebelah Kiri ke Kanan (Ketua Pemuda dan Kepala Dusun Karangpucung)**



**Gambar 2**  
**Pedagang Warung Sembako dan Warung Makan Wisata Curug Dhuwur**





**Gambar 3**  
**Perwakilan Pengelola dari Komunitas Pemuda**



**Gambar 4**  
**Pengunjung Berfoto di Curug Dhuwur**

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

*Lampiran 3 Sertifikat BTA-PPI*

  
IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/13723/22/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : ITA NOVITA SARI**  
**NIM : 1917201032**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	75
# Imla`	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70





ValidationCode



Purwokerto, 22 Jan 2020  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
**Nasrudin, M.Ag**  
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1





*Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris*



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

---

## CERTIFICATE

---

**Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/13852/2021**

This is to certify that :

Name : **ITA NOVITA SARI**  
Date of Birth : **PEMALANG , November 19th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 49
3. Reading Comprehension	: 49

---

**Obtained Score : 504**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004



*Lampiran 6 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)*





 **LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

 **KAMPUS**

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1650/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ITA NOVITA SARI**  
NIM : **1917201032**  
Fakultas : **Ekonomi & Bisnis Islam**  
Program Studi : **Ekonomi Syariah (ESY)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (89)**.





Certificate Validation

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Teip. 0281-635624 Website: [www.iaipunwokerto.ac.id](http://iaipunwokerto.ac.id) Punwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9504/I/2024

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 19 November 2001

Diberikan Kepada:

**ITA NOVITA SARI**

NIM: 1917201032

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	81 / B
Microsoft Excel	81 / B
Microsoft Power Point	81 / B



Purwokerto, 02 Januari 2024  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 8 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624, Fax: 0281-636533, Website: febi.uinsatru.ac.id

# Sertifikat

Nomor : 1142/U.n.19/LAB.FEBI/PP.009/03/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ita Novita Sari  
NIM : 1917201032

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun Ajaran 2023 di :

**King Barbershop Karangmoncol**

Mulai Bulan Januari 2023 sampai dengan Februari 2023 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai B+. Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian *Munagasyah*/Skripsi.

Mengetahui,  
Dekan  
Purwokerto, 27 Maret 2023

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Kepala Laboratorium FEBI

  
**Dr. H. Jannah Abdul Aziz, M.Ag**  
NIP. 19730921 200212 1 004

  
**H. Sochimim Lc., M.Si**  
NIP. 19691009 200312 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 531726  
Telp. 0281-635624, Fax: 0281-636533, Website: febi.uinsatzu.ac.id

## Sertifikat

Nomor : 1143/Un.19/KALAB.FEBI/PP.009/03/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Program Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ita Novita Sari  
NIM : 1917201032

Dinyatakan Lulus dengan Nilai **86 (A)** dalam mengikuti Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2023.

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Jarwal Abdul Aziz, M.Ag  
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 27 Maret 2023

Kepala Laboratorium FEBI

H. Sochimim Lc., M.Si  
NIP. 19691009 200312 1 001



## *Lampiran 10 Keterangan Lulus Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

### **SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

Nomor: 5076/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Ita Novita Sari  
NIM : 1917201032  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Pembimbing Skripsi : H. Sochim, Lc., M.Si.  
Judul : Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism-Cbt (Studi Pada Objek Wisata Air Terjun Curug Dhuwur Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemasang)

Pada tanggal 20 November 2023 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 22 November 2023  
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



H. Sochim, Lc., M.Si.  
NIP. 19691009 200312 1 001

## *Lampiran 11 Keterangan Lulus Komprehensif*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

---

### **SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF**

Nomor: 4751/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/10/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Ita Novita Sari

NIM : 1917201032

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 25 Oktober 2023 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **75 / B**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 30 Oktober 2023  
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I  
NIP. 19851112 200912 2 007

*Lampiran 12 Biodata*

**BIODATA MAHASISWA**

**A. Identitas Diri**

1. Nama : Ita Novita Sari
2. NIM : 1917201032
3. Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 19 November 2001
4. Alamat : Jalan Sutomo Timur RT 49 RW 50,  
Desa Wanarata, Bantarbolang,  
Pemalang
5. Nama Ayah : Hamim Firdaus
6. Nama Ibu : Pujianti

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  1. SD N 02 Suru Bantarbolang (2007 – 2013)
  2. SMP Nurul Salam Bantarbolang (2013 – 2016)
  3. SMA N 3 Pemalang (2016 – 2019)
  4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019 – 2024)
2. Pendidikan Non-Formal
  1. Ponpes Salafiyah Kuman Pemalang
  2. Ponpes Manbaul Husna Watumas Purwokerto